

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN PEMULA**



**INTERGRASI MULTIKULTURAL DALAM MASYARAKAT  
MULTIETNIS: STRATEGI AKULTURASI MASYARAKAT ETNIS  
JAWA, CINA, DAN ARAB KETURUNAN DI WILAYAH SEMARANG**

**Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun**

**Ketua/Anggota Tim**

**Budi Santoso, M.Hum/0627057602  
Irma Winingsih, M.Hum/0607027202**

**UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO SEMARANG  
DESEMBER 2013**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul Kegiatan** : Integrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multi-etnis: Strategi Akulturasi Budaya Etnis Jawa, Cina, dan Arab Keturunan di Semarang


**Peneliti / Pelaksana**  
Nama Lengkap : BUDI SANTOSO  
NIDN : 0627057602  
Jabatan Fungsional :  
Program Studi : Sastra Jepang  
Nomor HP : 081225214723  
Surel (e-mail) : budi\_santoso96@yahoo.com


**Anggota Peneliti (1)**  
Nama Lengkap : IRMA WININGSIH  
NIDN : 0607027202  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra :  
Alamat :  
Penanggung Jawab :  
**Tahun Pelaksanaan** : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun  
**Biaya Tahun Berjalan** : Rp. 10.500.000,00  
**Biaya Keseluruhan** : Rp. 14.965.000,00

Mengetujui,  
Dekan,  
  
UDINUS  
(Achmad Basari)  
NIP/NIK 0686.11.1997.110

Semarang, 11 - 12 - 2013,  
Ketua Peneliti,

  
(BUDI SANTOSO)  
NIP/NIK0686200011243

Menyetujui,  
Y Tyas Catur Pratiwi  
  
UDINUS  
(Ketua LPTM)  
NIP/NIK 0686.11.1994.046

## RINGKASAN

Indonesia sebagai yang terdiri dari berbagai etnis yang berbeda dapat dikatakan sebagai negara multietnis. Dalam masyarakat seperti ini diperlukan suatu integrasi budaya agar tercipta kondisi masyarakat yang saling menghormati perbedaan budaya. Konsep integrasi berhubungan erat dengan pandangan multikulturalisme proses akulturasi yang terjadi berupa usaha setiap etnis untuk belajar budaya lain tanpa kehilangan budayanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi multikultural khususnya tentang strategi akulturasi budaya etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan di Semarang. Pendekatan penelitian kualitatif etnografis digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi akulturasi etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan sehingga tercipta lingkungan sosial yang aman. Wilayah penelitian adalah kota Semarang dengan pertimbangan bahwa di kota ini jarang terjadi konflik etnis. Ini menunjukkan bahwa integrasi budaya berjalan di Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu pengamatan, interview, dan dokumen tertulis. Langkah penelitian terdiri dari 1) perancangan 2) pengumpulan data di lokasi penelitian, 3) analisis data, dan 4) penulisan laporan penelitian. Tahap perancangan memuat aktivitas pembuatan proposal. Tahap pengumpulan data meliputi pembuatan dan penyebaran kuesioner, serta transkripsi data wawancara. Pengolahan data meliputi aktivitas kategorisasi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Tahap penulisan laporan meliputi aktivitas penulisan laporan dan presentasi hasil penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan di Semarang menggunakan strategi akulturasi yang berbentuk integrasi. Dalam Integrasi, ketiga etnis tersebut saling menghormati dan menghargai budaya etnis lain. Tidak muncul tanggapan bahwa budaya satu etnis lebih tinggi dari etnis lainnya. Meskipun demikian, masih terdapat tanggapan miring dari satu etnis kepada etnis lainnya.

**Kata Kunci :** Integrasi, Multikultural, Multietnis, Akulturasi, Semarang

## **PRAKATA**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena atas ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Integrasi Multikultural dalam Masyarakat Multietnis: Strategi Akulturasi Budaya Etnis Jawa, Cina, dan Arab Keturunan di Semarang”. Dalam negara yang berpenduduk Multietnis seperti Indonesia, konflik budaya merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Kebijakan pemerintah yang sebelumnya menggunakan konsep pembauran membuat kebudayaan etnis minoritas harus melebur ke dalam budaya Indonesia sebagai budaya yang dominan. Akibatnya budaya etnis minoritas menjadi hilang atau terbelenggu.

Konsep Integrasi Multikultural di tawarkan sebagai alternatif untuk meredakan konflik antar etnis tersebut. Dengan masyarakat yang multikultural, masing-masing budaya dari etnis yang berbeda saling hidup berdampingan, saling menghargai, dan mempelajari satu sama lain. Hal ini berimplikasi pada kesetaraan status budaya dalam semua elemen masyarakat, sehingga tidak ada lagi yang disebut budaya mayor (dominan) dan budaya minor.

Semarang sebagai salah satu kota besar di Jawa Tengah, dianggap berhasil menjalankan konsep Integrasi Multikultural. Ketika berbagai kota di Indonesia mengalami konflik etnis yang puncaknya terjadi pada tahun 1998, Semarang merupakan satu kota besar dengan beragam etnis yang selalu dalam kondisi tenang. Tidak sempat terjadi kerusuhan yang bersifat etnis. Inilah yang menunjukkan bahwa kota Semarang berhasil menjalankan proses Integrasi Multikultural dalam masyarakatnya.

Penulisan penelitian ini dapat berjalan dengan baik berkat dorongan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departmen Pendidikan Nasional, DIKTI dan DP2M yang telah membiayai kegiatan operasional dan administrasi penelitian.

Ibu Juli ratnawati, S.E, M.Si. selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Dian Nuswantoro.

Rekan-rekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Dian Nuswantoro Semarang, khususnya para civitas akademika dan umumnya mahasiswa mahasiswi penulis yang selalu memberikan hal-hal baru tentang perkembangan ilmu pengetahuan kepada penulis.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penumbuhkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sastra dan menjadi sumber rujukkan atau inspirasi akademik bagi penelitian-penelitian baru yang lebih baik demi perkembangan ilmu budaya.

Semarang, Desember 2013

Ketua Peneliti,

Budi Santoso

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	2
RINGKASAN .....	3
PRAKATA .....	4
DAFTAR ISI .....	6
BAB 1. PENDAHULUAN .....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1. Integrasi Multikultural .....	9
2.2. Masyarakat Multietnis.....	13
2.3. Akulturasi .....	16
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	19
3.1. Tujuan Penelitian.....	19
3.2. Manfaat Penelitian .....	19
BAB 4. METODE PENELITIAN .....	20
4.1. Batasan/ Ruang Lingkup .....	20
4.2. Metode Penelitian .....	20
4.3. Bagan Alir Penelitian .....	22
4.3. Sumber Data Penelitian .....	23
4.4. Metode Pengumpulan Data .....	23
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	25
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	35
DAFTAR PUSTAKA .....	36
LAMPIRAN .....	38

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Indonesia bukan hanya sebuah negara dengan gugusan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, tetapi juga ditempati berbagai macam etnis yang berbeda-beda. Semboyan negara “Bhineka Tunggal Eka” menunjukkan betapa banyaknya etnis yang tersebar di bumi Nusantara ini. Bhineka Tunggal Eka yang berarti berbeda-beda tetapi satu jua bukan sekedar semboyan, tetapi simbol keanekaragaman etnis di Indonesia.

Di wilayah suatu negara yang terdiri dari berbagai macam etnis seperti Indonesia, konflik antar etnis merupakan hal yang tak dapat dihindari. Sejarah bangsa telah menunjukkan berbagai konflik etnis yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia. Sebut saja, konflik antara etnis Madura dan Dayak di Kalimantan yang sudah terjadi bertahun-tahun bahkan diwariskan dari generasi ke generasi. Konflik etnis lain terlihat antara etnis pribumi dan etnis Cina. Puncak konflik terjadi pada tahun 1998 ketika ribuan rumah dan toko etnis Cina dibakar di beberapa kota besar di Indonesia.

Usaha pemerintah Orde Baru untuk menyatukan etnis-etnis yang ada di negara kita di bawah bendera Indonesia menemui kegagalan. Konflik etnis terus berlanjut. Program asimilasi (pembauran) yang diterapkan agar etnis asing dapat berbaur dengan masyarakat juga tidak membuathkan hasil. Etnis Cina kehilangan identitas aslinya, sementara di sisi lain keberadaan mereka belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat lokal. Berbagai kebijakan diskriminatif mereka terima dari pemerintah. Penyebutan Warga Negara Indonesia keturunan dalam kartu identitas menunjukkan bahwa pemerintah tidak menganggap etnis Cina mempunyai hak yang sama dengan pribumi sebagai warga negara.

Akibatnya terjadi stereotip warga pribumi negatif terhadap orang etnis Cina. Mereka dianggap sebagai masyarakat yang eksklusif dan tidak mau bergaul dengan pribumi. Stereotip negatif ini muncul bukan hanya karena mereka mempunyai ciri fisik yang berbeda, tetapi juga karena keyakinan yang berbeda.

Sebagian besar warga pribumi beragama islam sedangkan mereka beragama Konghuchu, Budaha, ataupun Kristen. Beberapa orang Cina yang memeluk Islam mengatakan bahwa mereka bisa diterima oleh masyarakat. Hal yang berbeda terjadi pada masyarakat Arab keturunan. Dibandingkan dengan etnis Cina, orang arab keturunan mempunyai satu budaya yang sama dengan warga pribumi yaitu beragama Islam.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masih terjadi diskriminasi terhadap etnis minoritas (khususnya etnis Cina). Diskriminasi terjadi karena mereka mempunyai budaya yang berbeda. Usaha pemerintah untuk menyatukan etnis tersebut dengan warga pribumi menemui kegagalan dan harus diganti. Strategi pembauran hanya menghasilkan hilangnya satu budaya etnis saja. Konsep integrasi multikultural dapat digunakan untuk membuat indonesia yang multietnis dapat bersatu tanpa konflik etnis. Di sini setiap etnis yang ada dituntut untuk melakukan pembelajaran terhadap budaya lain tanpa meninggalkan budaya. Semua elemen masyarakat bekerjasama dalam kesetaraan hak dan kewajiban secara politis, ekonomi, sosial, dan budaya.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Integrasi Multikultural.**

Konsep integrasi mengindikasikan suatu proses sosiologis yang di mana faktor-faktor yang heteroge dan berbeda dalam masyarakat berhasil menciptakan suatu keseluruhan budaya seimbang yang baru. Oleh karena itu, integrasi merupakan faktor dinamis dalam penciptaan masyarakat berbasis kerjasama individu dan masyarakat. Proses integrasi pada umumnya menghasilkan suatu keseimbangan baru dalam sistem sosial, contohnya integrasi budaya para imigran merujuk pada diterimanya beberapa nilai-nilai budaya setempat dan dipertahakannya budaya asli. Integrasi dapat dibagi ke dalam beberapa jenis misalnya integrasi ekonomi, budaya, politik, dan budaya. Dalam sistem integrasi, semua warga negara berhak berpartisipasi aktif dalam segala aspek kehidupan masyarakat setempat. Dengan adanya integrasi, akan tercipta suatu masyarakat yang saling menghargai budaya-budaya etnis yang ada di dalamnya tanpa ada suatu diskriminasi ataupun paksaan budaya. Hal ini sering dikaitkan dengan gagasan multikulturalisme. Multikulturalisme sendiri akan terjadi dalam suatu masyarakat yang majemuk.

Suatu masyarakat yang secara budaya majemuk (*plural society*) terjadi ketika sejumlah kelompok etnis yang secara budaya berbeda berada hidup bersama-sama di dalam suatu kerangka sosial dan politis yang sama. Dalam masyarakat majemuk terdapat beberapa perbedaan yang mencolok. Perbedaan ini meliputi konteks ekonomi, politis dan sejarah yang tentu saja mempengaruhi bagaimana cara kelompok dan individu akan berhubungan satu sama lain dalam suatu interaksi sosial. Di sini dapat dikatakan bahwa semakin besar semakin perbedaan budaya antar kelompok orang di dalam masyarakat, maka semakin besar pula kesulitan dihadapi untuk menjalin hubungan sosial harmonis.

Ada dua aspek utama berkaitan dengan konsep ini: berlanjut (atau tidaknya) komunitas masyarakat yang secara budaya berbeda; dan berpartisipasi

(atau tidaknya) komunitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang majemuk. Aspek pertama menyampaikan gagasan bahwa mungkin terjadi suatu masyarakat unicultural yang mempunyai satu budaya yang sama dan satu identitas tunggal untuk menandai keseluruhan populasi. Gagasan ini sering disebut dengan guci pelebur (*melting pot*). Asumsi yang umum dalam pandangan ini adalah bahwa budaya kelompok-kelompok minoritas kelompok harus terserap ke dalam budaya etnis mayoritas sedemikian rupa sehingga budaya utama mereka menghilang. Dalam hal ini, kesinambungan budaya mereka ditolak, dan penyerapan ini adalah satu-satunya dasar yang bisa diterima agar mereka bisa berpartisipasi dalam masyarakat. Di sini ditegaskan hanya ada "satu budaya, satu bangsa" sebagai suatu tujuan akhir.

Model implisit yang kedua adalah suatu model multikultural model, di mana di dalamnya terdapat suatu mosaik dalam kelompok ethnokultural. Dalam kaitannya dengan aspek keberlanjutan dan partisipasi dalam masyarakat, model multikultural memperbolehkan individu dan kelompok minoritas mempertahankan keberlanjutan budaya dan rasa identitas budaya mereka. Hal ini menjadi dasar bagi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial pada masyarakat lebih besar. Masyarakat semacam ini ditandai oleh norma-norma bersama tentang bagaimana cara hidup bersama-sama (misalnya dalam bidang hukum, ekonomi, politis, dan lain-lain), serta mengizinkan institusi (pemerintah) meningkatkan perannya dalam mengakomodasi minat budaya yang berbeda-beda dari semua kelompok masyarakat.

Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (Ali, 2010:3). Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai

struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antarmanusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia (Suparlan,2002:100). Ideologi multikulturalisme ini secara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual (HAM) dalam berhadapan dengan kekuasaan dan komuniti atau masyarakat setempat.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, dengan berbagai keanekaragaman tersebut, masyarakat kita dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Penggunaan istilah multikulturalisme dengan demikian melibatkan perujukan pada pluralitas budaya serta fenomena bagaimana pluralitas budaya ini direspons. Dengan demikian pada dasarnya multikulturalisme merupakan cara pandang kehidupan manusia yang relevan diterapkan dimanapun tempat, mengingat kenyataan bahwa hampir semua negara di dunia tersusun dari aneka ragam kebudayaan, dimana perbedaan lintas menjadi azas (Wiloso, 2011:9).

Menurut Heckmann (1993:245-246), Multikulturalisme dapat didefinisikan dalam tujuh cara sebagai berikut:

- (1) Pertama, "multikulturalisme" atau "masyarakat multikultural" digunakan sebagai indikator perubahan sosial, merujuk pada perubahan komposisi etnis penduduk; populasi yang diperkirakan lebih homogen menjadi lebih heterogen. Dalam pengertian ini, "masyarakat multikultural" merupakan suatu kategori deskriptif.
- (2) Kedua, istilah ini digunakan dalam apa yang bisa disebut sebagai suatu cara kognitif normatif. Penggunaan ini dapat dibatasi dalam hal sebagai berikut: kita harus mengakui fakta bahwa kita telah menjadi sebuah negara imigrasi, bahwa kita perlu imigrasi, saat ini dan di masa depan, dan harus menerima konsekuensi sosial dan budayanya.
- (3) Ketiga, menggambarkan suatu sikap dan norma: multikulturalisme sebagai toleransi terhadap orang lain, seperti perilaku ramah dan mendukung terhadap imigran, sebagai sikap liberal dan demokratis yang didasarkan pada belajar dari kesalahan dan konsekuensi fatal nasionalisme, chauvinisme, dan ketidaktoleransian etnis
- (4) Keempat, multikulturalisme adalah interpretasi konsep budaya: tidak ada "budaya asli yang "murni". Setiap kebudayaan telah memasukkan unsur-unsur budaya lain. Budaya adalah hasil dari interaksi dengan satu sama lain dan suatu proses yang berkesinambungan dan terus berubah. Dalam pengertian ini, budaya imigran dilihat sebagai peluang untuk memperkaya kebudayaan sendiri.
- (5) Kelima, pada tingkat yang lebih dangkal, multikulturalisme adalah sikap yang terlihat pada beberapa aspek budaya imigran '(cerita rakyat, makanan, misalnya) dan melihat hal ini sebagai pengayaan yang mungkin terjadi pada budaya "kita". Sangat sering, dalam pandangan sosio-romantis, para imigran dipandang sebagai orang-orang dengan kualitas yang "telah kita hilangkan" (emosi, hubungan sosial yang stabil, spontanitas, dll), kita bisa belajar dari mereka
- (6) Multikulturalisme sebagai suatu prinsip politik-konstitusional merujuk pada identitas etnis sebagai dasar utama untuk organisasi politik dan

negara, untuk pendistribusian hak dan sumber daya. Ini berarti menerapkan kembali pluralisme etnis dan otonomi etnis.

- (7) Sebagai suatu kategori kritis, multikulturalisme dianggap sebagai konsep ilusi yang melihat perlunya budaya bersama, bahasa, dan identifikasi untuk memungkinkan integrasi masyarakat, negara dan stabilitas. Efek pemersatu dan homogenisasi negara-bangsa dipandang sebagai sebuah pencapaian yang tidak boleh mudah berhenti.

## **2.2. Masyarakat Multietnis**

Berbicara tentang masyarakat multietnis, ada dua istilah yang layak dibahas yaitu masyarakat dan etnisitas. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat 1990:146-147). Istilah 'ethnicity' berasal dari bahasa Yunani "ethnos", yang berarti orang, kerumunan, atau negara. Bromley (1974:66) mendefinisikan etnos sebagai suatu komunitas orang yang terbentuk secara historis dan dicirikan dengan adanya suatu budaya umum yang relatif stabil dan kesadaran terhadap kesatuan mereka sebagai komunitas yang berbeda dengan komunitas lain yang sejenis. Williams (1989:439) menyatakan bahwa etnisitas memberikan label pada aspek proses pembentukan identitas yang dihasilkan oleh rencana dan program nasional – rencana yang ditujukan untuk menciptakan homogenitas dan heterogenitas melalui proses hegemonidari kelompok transformis. Istilah etnisitas telah digunakan untuk mendeskripsikan interaksi sosial manusia, khususnya dalam kaitannya dengan kelompok masyarakat yang biasanya digambarkan sebagai "suku", dan dengan kelompok pendatang minoritas serta masyarakat setempat. Dalam hal ini, etnisitas merupakan suatu koleksi pernyataan yang jelas tentang batas, orang lain, tujuan dan pencapaian, identitas, keturunan yang dikonstruksikan oleh masyarakat itu sendiri. (Bank, 2005:190)

Etnisitas adalah suatu konsep yang diperoleh dari konstruksi kelompok-kelompok etnis dan hubungan dinamis mereka satu sama lain dan lingkungan masyarakat mereka. Etnisitas mempunyai dua kriteria penentu. Solidaritas budaya yang sangat diperlukan misalnya anggota kelompok harus merasakan suatu rasa kepemilikan yang subjektif dan nilai-nilai bersama, norma-norma dan pola perilaku. Selain itu terdapat prasyarat struktural tertentu yang harus dipenuhi, yaitu, kondisi material objektif harus menarik minat banyak orang, organisasi kelompok, dan kadang-kadang tindakan politis. Dalam hubungan saling mempengaruhi antara " kriteria struktural" dan " kriteria kultural", seseorang dapat menemukan etnisitas diekspresikan dengan bidang politis, keagamaan maupun budaya. Etnisitas sering dipandang sebagai sesuatu yang ditentukan secara situasional dan dibebankan secara simbolis. Jika, misalnya, platform untuk solidaritas digambarkan dan dipahami dalam istilah struktural, hasil mungkin berupa identitas pergeseran etnis atas dasar solidaritas dan mobilisasi yang secara politis diserukan atas dasar solidaritas. Hal yang serupa juga berhubungan dengan tekanan, diskriminasi dan rasisme, bebas dari perbedaan budaya yang mencolok, membentuk basis untuk solidaritas dan mobilisasi sosial yang luas serta suatu konstruksi dari identitas kolektif (Ålund, 2004:46).

Konsep etnisitas sangat terkait dengan apa yang disebut kelompok etnis. Kelompok etnis merupakan kelompok manusia yang mempunyai persamaan yang subjektif tentang asal yang sama, keyakinan yang ditunjukkan dengan kemiripan kebiasaan, tradisi, ataupun keduanya. Keyakinan semacam itu sangat penting untuk menciptakan sebuah semangat komunitas tanpa tergantung dengan ada tidaknya ikatan darah (Bolafi et.al, 2003:94). Konsep etnisitas di atas mengimplikasikan tiga faktor yaitu:

1. Keanggotan suatu kelompok baik dari pilihan personal maupun paksaan dari luar yang tidak sama sekali mengimplikasikan "kita" atau "mereka" tetapi orang lain.
2. Pencarian identitas bersama dari sebgain anggota kelompok

3. Persepsi pada sebagian kelompok lain tentang dugaan atau prasangka yang kurang koheren kepada kelompok etnis yang dipertanyakan.

Etnisitas juga mengimplikasikan identitas suatu etnis yang berbeda dengan etnis lainnya. Identitas etnis merujuk pada identitas seseorang atau perasaan diri seseorang sebagai anggota suatu kelompok etnis. Kelompok etnis merupakan kelompok kecil dalam konteks kelompok yang lebih besar yang mengklaim adanya nenek moyang yang sama serta berbagi unsur budaya, keyakinan, bahasa, kekerabatan maupun tempat asal. Identitas etnis dikonstruksikan agar individu menjadi sadar akan perbedaan di antara etnis yang ada dalam masyarakat, serta usaha untuk memahami makna etnisitas mereka dalam masyarakat yang lebih besar.

Untuk mengidentifikasi suatu identitas etnis, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu (a) identifikasi diri etnis atau label diri yang digunakan orang-orang untuk mengidentifikasi diri mereka secara etnis; (b) perasaan subjektif bahwa seseorang milik suatu kelompok etnis dan ada rasa memiliki terhadap keanggotaan kelompok mereka (yaitu., kekuatan dan identitas etnis mereka); dan (c) tingkatan pengembangan identitas etnis mereka (misalnya perasaan dan pemahaman terhadap kelompoknya secara sadar teruji dan masalah seputar etnisitas terselesaikan, yang membawa mereka pada identitas etnis) (Jean S. Phinney, 2003:63).

Ketika dalam suatu masyarakat terdapat berbagai kelompok etnis yang berbeda dan bersama-sama mengadakan aktifitas sosial maka masyarakat itu disebut masyarakat multietnis. Istilah masyarakat multietnis menggambarkan keseluruhan aktivitas sosial yang dibuat oleh kelompok etnis yang saling berinteraksi dan mengorganisir perilaku mereka atas dasar perbedaan etnokultural yang diterima, yang diklaim dari dalam kelompok ataupun dipaksakan dari luar. Kelompok tertutup seperti keluarga, sekolah, asosiasi perdagangan, dan lain-lain juga bisa menjadi kelompok multietnis ketika didalamnya berisi individu yang melampirkan beberapa atribut etnis yang penting dalam interaksi sosial mereka. Dalam pengertian ini, konsep multietnis dapat diaplikasikan pada banyak kasus

identitas yang muncul dalam proses akulturasi budaya ketika budaya-budaya berbeda saling bertemu (Bolafi et.al, 2003:187)

Di kota-kota besar, misalnya Semarang, terdapat berbagai etnis berbeda yang saling berkerjasama dalam interaksi sosial. Semarang, sebagai ibu kota Jawa tengah merupakan tempat yang cukup memadai bagi etnis-etnis tersebut untuk berinteraksi. Sebut saja, minimal ada tiga etnis berbeda yang melakukan aktivitas sosial bersama yaitu etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan. Perannya sebagai ibu kota propinsi sekaligus pusat pemerintahan tentu menarik banyak orang dari berbagai etnis termasuk etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan untuk melakukan aktifitas sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Interaksi sosial etnis-etnis tersebut akan terjadi diberbagai tempat seperti pasar, pertokoan, tempat ibadah, dan lain sebagainya.

### **2.3. Akulturasi**

Konsep akulturasi telah lama diperkenalkan oleh para antropolog dan sosiolog. Definisi awal tentang akulturasi yang patut dibahas adalah dari (Redfield *et al.*, 1936:149) yang mendefinisikannya sebagai fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang mempunyai budaya berbeda melakukan kontak berkelanjutan yang pada akhirnya mengubah pola budaya asli baik dari budaya pendatang maupun budaya setempat. Sam (2006:11) mengutip definisi dari, the International adopsi yang progresif terhadap unsur budaya lain (ide, kata-kata, nilai, norma, sikap) oleh seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat.

Organista. et.al. (2010:105) mendefinisikan akulturasi sebagai proses adaptasi yang dinamis dan multidemisi yang terjadi ketika budaya yang berbeda saling melakukan kontak. Akulturasi melibatkan perbedaan tingkat pembelajaran dan pemertahanan budaya yang bergantung pada faktor individu, kelompok maupun lingkungan. Proses akulturasi bersifat dinamis sebab merupakan proses yang terus berlanjut dan berubah-ubah dan bersifat multidemensi sebab berlangsung menuju sejumlah fungsi psychososial dan dapat berhasi dalam bentuk hasil adaptasi.



Landrine dan Klonoff (1996:43) menyatakan bahwa terdapat banyak model akulturasi yang berkaitan dengan proses dan hasil pada adopsi individu dalam etnis minoritas kepada masyarakat multikultural dimana kebudayaan mereka merupakan satu dari banyak budaya dan bukan budaya yang dominant. Lafrombois, Colema, dan Greton (1993: 396-401) menyatakan bahwa ada lima model yang dapat digunakan untuk memahami proses pertukaran budaya yaitu asimilasi, akulturasi, alternasi, multikulturisme, dan fusi. Berry (2003:31-35) menyatakan ada empat strategi dalam yaitu

1. Segregasi

Proses pemisahan budaya terjadi ketika satu kelompok orang atau masyarakat memutuskan mempertahankan budayanya dan tidak mengambil budaya kedua yang merupakan budaya dominant

2. Asimilasi

Asimilasi terjadi ketika seseorang atau satu kelompok masyarakat mengambil budaya baru dengan menghilangkan budaya aslinya. Drennan (2003: 399) melihat asimilasi sebagai model akulturasi dimana etnis minoritas akan mengadopsi budaya masyarakat multicultural dengan menghilangkan budaya aslinya dan menggantinya dengan budaya yang dominant.

3. Integrasi

Integrasi terjadi ketika seseorang mempertahankan budaya aslinya tetapi menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari budaya asing. Dalam tataran masyarakat yang lebih luas, strategi ini menuju pada konsep multikulturalisme. Dalam hal ini, baik etnis lokal maupun etnis pendatang sama-sama saling belajar budaya etnis lain dan sekaligus mempertahankan kebudayaan mereka. Etnis-etnis tersebut melakukan aktivitas sosial dalam kerangka kesetaraan budaya.

4. Marginalisasi

Marginalisasi terjadi ketika seorang individu atau kelompok gagal untuk masuk ke dalam budaya yang dominant ataupun budaya

lokalnya. Di sini, seorang individu tidak ingin terlibat dalam budaya yang dominan maupun budayanya sendiri. Drennan (2003: 399) menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengidentifikasi dengan budaya dominan maupun budaya aslinya akan memegang budaya marginalisasi yang cenderung menimbulkan masalah dalam hal mental dan psikologis individu.

## **BAB 3**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi akulturasi budaya yang dilakukan oleh Etnis Jawa, Cina, dan arab Keturunan di Semarang. Etnis tersebut telah berhasil terhindar dari konflik etnis yang terjadi pada tahun 1998. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses akulturasi dan integrasi budaya etnis tersebut di kota Semarang berhasil.

#### **3.2. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini akan didapat suatu deskripsi lengkap melalui pengamatan objektif tentang strategi akulturasi Etnis Jawa, Cina, dan arab Keturunan di Semarang. Dengan diketahuinya strategi akulturasi tersebut, maka akan sangat bermanfaat bagi penyelesaian konflik etnis di wilayah Indonesia secara umum. Dengan demikian, dalam jangka panjang stratei dan model akulturasi etnis Jawa, Cina, dan arab Keturunan di Semarang bias dijadikan contoh untuk menciptakan integrasi nasional di Indonesia, kususnya di wilayah rawan konflik.

## **BAB 4**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Batasan/ Ruang Lingkup**

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian, maka peneliti perlu memberikan batasan dalam penelitian. Batasan yang dimaksud adalah batasan dalam bidang pembahasan topik penelitian yaitu fenomena integrasi budaya etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan. Hal-hal lain yang mungkin muncul dan berkaitan dengan topik akan turut dibahas tetapi dalam batasan sebagai data penunjang. Batasan lain juga digunakan dalam penelitian ini adalah batasan wilayah penelitian yaitu Jawa Tengah. Adapun wilayah yang dijadikan lokasi penelitian adalah kota Semarang. Semarang dipilih dengan pertimbangan kota ini dianggap aman dan kondusif untuk melakukan aktivitas sosial. Hal ini terbukti ketika beberapa kota besar lain di Indonesia seperti Jakarta, Medan, dan Solo mengalami kerusuhan etnis pada tahun 1998, kota Semarang tampak tenang. Tidak terjadi konflik antar etnis di kota ini. Melihat fakta ini, peneliti berasumsi bahwa proses integrasi budaya di Semarang berjalan cukup baik.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif ethnografis. Paradigma kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena integrasi budaya etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan secara alamiah, sesuai dengan latar tempat dan budayanya. Selain itu, hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk rangkaian kata-kata. Ancangan ethnografis digunakan untuk mendapatkan deskripsi menyeluruh bentuk pembauran yang terjadi antara etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan. Metode ethnografis akan menghasilkan suatu pemahaman yang kaya tentang proses dan strategi pembauran yang terjadi antara etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan penyelesaian konflik etnis yang ada di Indonesia. Dalam hal ini akan dilihat cara pandang dan bertindak masyarakat etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan dalam

pembauran sesuai dengan kondisi tempat mereka, melalui pengamatan dan wawancara yang mendetil. Untuk itu, dalam penelitian ini akan diadakan suatu pengamatan yang menyeluruh terhadap bentuk pembauran etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan. Dengan demikian, akan dicapai deskripsi yang lengkap tentang bentuk, proses dan strategi pembauran masyarakat etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan di kota Semarang.

**Langkah-langkah penelitian** dilakukan melalui empat tahapan yaitu perancangan, pengumpulan data, pengolahan data, pelaporan penelitian. Tahapan penelitian tersebut yang terdiri dari dua belas aktivitas penelitian sebagai berikut:.

1. Perancangan penelitian yang meliputi penentuan masalah, pengkajian pustaka, dan penetapan teori.
2. Menentukan siapa dan berapa jumlah responden.
3. Membuat dan menyebarkan kuesioner
4. Mencari data melalui wawancara dengan responden, serta melakukan observasi lapangan
5. Mentranskripsikan data hasil wawancara.
6. Memilah data ke dalam beberapa subkategori.
7. Menganalisis data berdasarkan kategori yang telah dipilah.
8. Menginterpretasikan hasil analisis dan menarik simpulan.
9. Menulis laporan penelitian.
10. Mempresentasikan laporan penelitian.

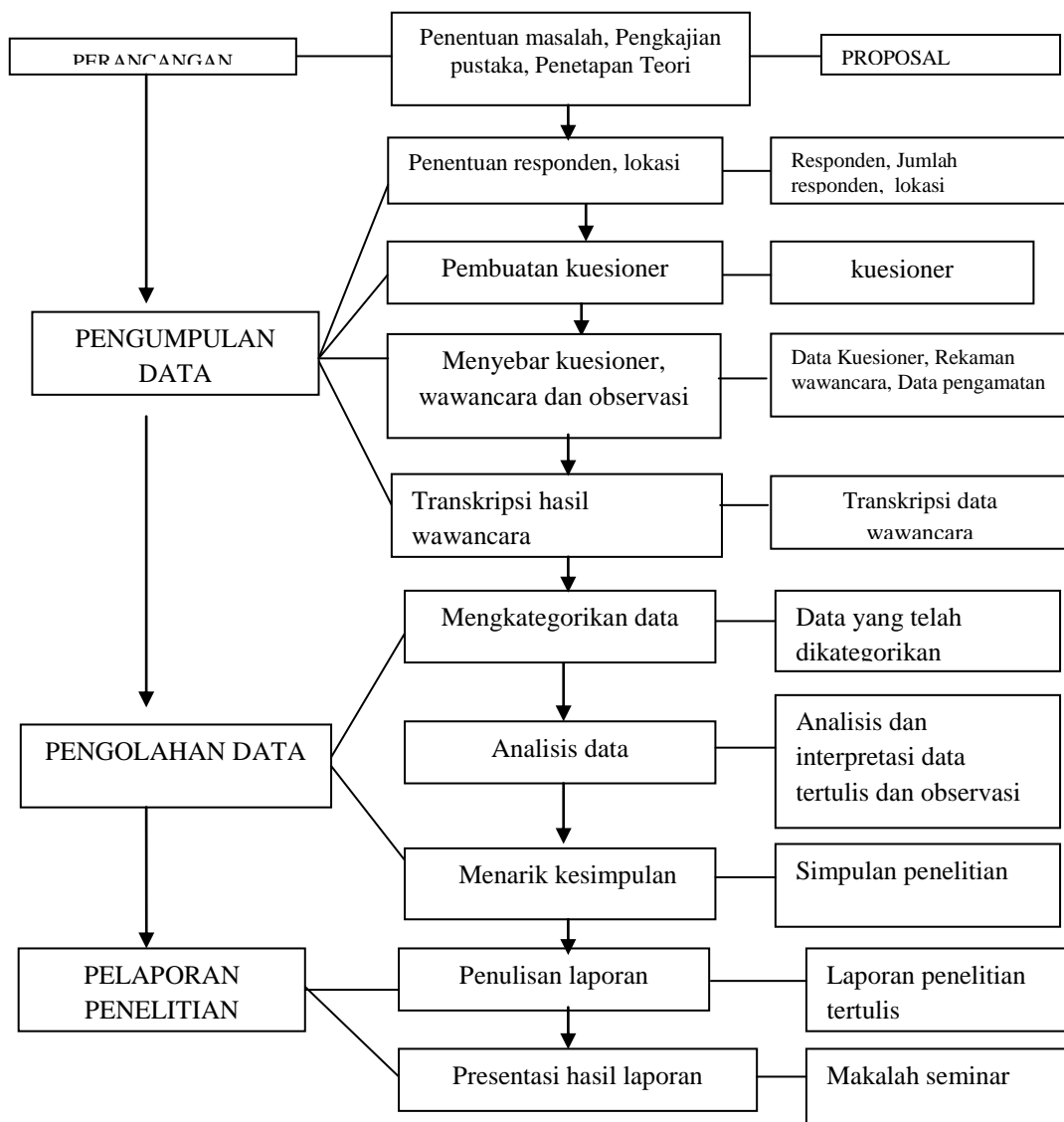
Dari sembilan langkah tersebut, ditetapkan sembilan indikator keberhasilan yang terdapat dalam penelitian ini. Indikator-indikator keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Topik penelitian, pustaka, dan teori telah berhasil ditetapkan dan ditulis dalam proposal penelitian.
2. Responden telah berhasil ditetapkan dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan
3. Kuesioner telah berhasil dibuat dan disebar.
4. Wawancara dan observasi lapangan dilaksanakan di lokasi penelitian.

5. Traskripsi data wawancara
6. Data hasil kuesioner dan wawancara dapat dikategorikan ke dalam beberapa subkategori.
7. Data berhasil dianalisis dan diinterpretasikan.
8. Simpulan penelitian dapat ditarik.
9. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat ditulis dalam bentuk laporan tertulis.
10. Laporan hasil penelitian dapat dipresentasikan.

### 3.3 Bagan Alir Penelitian

Secara lebih sederhana, tahapan, aktivitas dan luaran yang ada dalam metode penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



### **3.4 Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada masalah pembauran yang ada dalam masyarakat multietnis yaitu etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan. Batasan lebih lanjut dilakukan pada etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan yang tinggal di Semarang. Ketiga etnis tersebut dipilih karena jumlahnya relatif banyak dan lokasi tempat tinggal mereka mudah disesuaikan dengan etnis mereka. Etnis Cina misalnya sebagian besar tinggal di Pecinan, sedangkan etnis Arab keturunan sebagian besar tinggal di Kauman.

Beberapa ketentuan yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan responden adalah:

1. Responden berdomisili di lokasi penelitian sehingga dapat digunakan untuk melihat bagaimana responden cara berinteraksi dengan masyarakat lokal, sebagai masyarakat aslinya.
2. Responden sudah lama tinggal di lokasi. Hal ini digunakan dengan asumsi bahwa semakin lama mereka tinggal semakin sering mereka melakukan interaksi sosial dengan masyarakat etnis lain dibandingkan yang baru pindah.
3. Responden mempunyai aktivitas sehari-hari yang mengharuskannya berinteraksi dengan orang dari etnis lain. Aktivitas tersebut bisa berupa pekerjaan di pertokoan saat melayani konsumen, aktivitas di pasar, aktivitas ibadah ditempat ibadah umum, ataupun aktivitas sosial lainnya.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara atau *interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan interview kepada para istri ekspatriat. Metode ini dipilih karena melalui metode ini, data yang autentik dapat diperoleh dan gambaran singkat

dari masalah yang akan diteliti akan dapat terilustrasikan dari hasil wawancara dengan obyek penelitian.

2. Observasi atau *observation*. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menampilkan sebuah analisis data yang jelas dan benar-benar merupakan refleksi dari kenyataan di 'lapangan'. Dengan metode ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan.
3. Dokumentasi tertulis meliputi sumber-sumber data literatur tertulis serta kuesioner, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menyebar dan mengumpulkan kuesioner dari responden.



## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kota Semarang sebagai ibu kota Jawa Tengah merupakan tempat yang cukup strategis bagi berjalannya interaksi antara etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan. Ketiga etnis tersebut merupakan etnis yang cukup besarnya jumlahnya. Hal tentu membawa suatu proses interaksi budaya di antara ketiga etnis tersebut. Bahkan keberadaan etnis-etnis itu digambarkan sebagai pembentuk budaya yang ada di Semarang dan dijadikan sebagai ikon kota Semarang yaitu Warak Ngendok, seekor binatang imajiner yang menyimbulkan budaya etnis Jawa, Cina, dan Arab.

Wujud kepala Warak Ngendog merupakan wujud kepala naga yang merupakan ikon bagi etnis Cina. Naga merupakan binatang yang dianggap suci dan menjadi binatang dewa dalam budaya Cina. Bagian tubuh bawah merupakan bentuk binatang kambing yang menyimbulkan etnis Jawa. Kambing merupakan binatang yang banyak ditemukan dan dipelihara oleh masyarakat Jawa. Sedangkan bagian tubuh atas merupakan bentuk dari tubuh Burag, binatang yang menjadi tunggangan Nabi Muhammad saat naik ke langit untuk menerima wahyu dari Tuhan. Oleh karena itu, bagian tersebut menyimbulkan keberadaan etnis Arab di Semarang. Burag merupakan binatang tunggangan Nabi pembawa agama islam yang muncul di tanah arab, sehingga digunakanlah binatang tersebut untuk mewakili keberadaan etnis Arab.



Biasanya warak ngendok diarak ketika ada acara dugderan. Dugderan sendiri merupakan satu even budaya yang diselenggarakan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan atau puasa bagi orang islam. Warak ngendok akan diarak bersamaan dengan karnaval yang memamerkan berbagai kesenian Semarang. Rute dan tempat pelaksanaan dugderan adalah di sekitar Pasar Johar. Pasar Johar dipilih karena dianggap sebagai lokasi yang cukup strategis, dekat dengan masjid agung jawa tengah, serta dapat dikatakan pusat kegiatan ekonomi di Semarang.

Johar merupakan suatu wilayah di semarang yang dahulunya merupakan pusat pemerintahan pada jaman Belanda. Di wilayah ini, tinggal berbagai macam etnis yang berbeda misalnya etnis jawa (pribumi), Arab, dan Cina. Di tempat ini pula mereka tinggal secara berkelompok menurut etnis mereka. Etnis Cina tinggal di wilayah pecinan, Etnis Arab tinggal di wilayah pekojan, dan orang pribumi tinggal di tempat selain kedua tempat tersebut. Sampai saat ini, etnis Cina keturunan dan Arab keturunan masih tinggal di pecinan dan pekojan.

Interaksi sosial yang terjadi di antara ketiga etnis tersebut paling sering terjadi di wilayah pasar Johar dan pertokoan di sekitarnya. Bagi orang arab keturunan interaksi mereka dengan orang pribumi bisa terjadi di pasar ataupun di tempat ibadah. Sedangkan bagi etnis Cina keturunan, interaksi mereka dengan etnis jawa maupun etnis Arab keturunan pada umumnya sering dilakukan di pertokoan tempat mereka berdagang. Hal ini disebabkan karena mereka tinggal dilingkungan yang ditempati oleh etnis Cina keturunan seperti mereka.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar responden telah lama tinggal tinggal di semarang. Ketika ditanya alasan mereka memilih tinggal di rumah yang mereka tempati sekarang, sebagian etnis Cina dan Arab keturunan mengatakan bahwa alasan kepraktisan dari tempat kerja adalah alasan yang utama, seperti dalam jawaban responden beriku ini:

Ya karena dekat sama tempat kerja. Saya ini kan pedagang, kebetulan punya toko yang sekaligus rumah. Jadi lebih praktis, tidak

usah pergi keluar rumah kalau mau kerja. Tapi kalau ditanya saya lebih suka tinggal di mana, saya rasa saya lebih suka tinggal di pecinan. Mungkin kaya kebanyakan orang Jawa yang lebih suka tinggal di sekitar perumahan orang Jawa. Saya rasa itu hal yang sudah umum. Mungkin karena kami merasa lebih nyaman, punya kebiasaan yang sama maksud saya.

Pernyataan responden di atas mengindikasikan bahwa alasan mereka tinggal di rumah yang sekarang mereka tempati adalah alasan kepraktisan. Akan tetapi mereka juga mengungkapkan bahwa mereka lebih senang tinggal dengan orang-orang yang mempunyai etnis yang sama dengan mereka. Alasannya mereka merasa lebih nyaman berada di lingkungan yang mempunyai kebiasaan yang sama.

Alasan lain disampaikan oleh seorang responden etnis Jawa. Baginya alasan utama memilih tempat tinggal yang saat ini ditempati lebih disebabkan oleh faktor ketersediaan dana untuk membeli rumah. Hal ini secara jelas diungkapkan responden sebagai berikut:

ya karena dapatnya di tempat ini. Dulu kan pada waktu mau beli tanah kebetulan di sini ada yang jual, ya jadi saya beli. Lumayan mas, tidak terlalu mahal. Lagian di sini tempatnya enak. Orangnyanya juga baik-baik. Banyak orang jawanya, jadi kalau pas mau ngobrol ya pake bahasa Jawa.

Pernyataan responden di atas juga mengindikasikan bahwa faktor lingkungan etnis juga menjadi salah satu hal yang turut mempengaruhi pemilihan lokasi tempat tinggal. Dalam hal ini responden merasa nyaman berada di lingkungan yang budayanya sama dengan budaya mereka. Hal ini mereka tunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari dengan tetangga.

Perasaan nyaman tinggal di lingkungan yang mempunyai budaya sama juga disampaikan oleh responden dari etnis Arab keturunan. Meskipun pada awalnya pertimbangan utama memilih tempat tinggal sekarang ini adalah agar dekat dengan keluarga khususnya orang tua, tetapi mereka juga menyatakan bahwa kenyamanan tinggal di lingkungan yang budayanya sama menjadi

pertimbangan yang cukup penting. Hal ini dengan jelas dinyatakan oleh salah seorang responden dari etnis arab keturunan sebagai berikut.

Dekat dengan keluarga. Orang tua saya tinggal di kauman, trus setelah saya menikah saya membangun rumah yang tempatnya tidak jauh dari rumah orang tua. Biar deket terus sama orang tua. Lagian kalau ada apa-apa, bisa langsung datang. Kalau ditanya masalah lebih suka tinggal di lingkungan mana mungkin saya akan memilih tinggal di sekitar kauman atau di lingkungan orang jawa. Soalnya saya dan mereka punya kebiasaan sama, yaitu sama-sama beragama islam. Kalau di lingkungan pecinan, mungkin kurang nyaman aja. Mereka kan budaya beda sama kita, non muslim, ya jadi saya merasa tidak nyaman aja. Maaf lo mas, bukannya saya nggak mau bergaul sama mereka.

Pernyataan responden di atas mengindikasikan bahwa ada kecenderungan bagi etnis Arab keturunan untuk tinggal di lingkungan yang budayanya sama. Dalam hal ini kesamaan agama menjadi satu pertimbangan utama memilih lokasi tempat tinggal. Bagi mereka tinggal di lingkungan orang Jawa maupun Orang Arab keturunan tidak masalah karena mereka mempunyai kebiasaan keagamaan yang sama. Hal berbeda mereka rasakan jika tinggal di lingkungan orang etnis Cina karen perbedaan budaya khususnya perbedaan agama.

Berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang menjadi identitas etnis, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka masih melakukan tradisi budaya mereka masing-masing seperti dalam pernyataan responden berikut ini:

iya. Meskipun saya beragama kristen tetapi saya tetap melakukan kebiasaan etnis Cina. Mungkin karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan bertahun-tahun dikeluarga kami. Misalnya kalau pas tahun baru baru Cina, saya dan keluarga bagi-bagi ang pao, kumpul-kumpul dengan saudara. Saya rasa sama dengan orang islam pas lebaran.

Tentu saja mas. Sebagai orang jawa kan kita mesti tahu unggah unggah dan sopan santun. Kalau ngomong sama orang tua atau orang lain yang nggak begitu kenal pake kromo. Kan kita harus menghormati mereka. Kalau pakai ngoko kurang sopan.

Dari pernyataan responden baik etnis Cina maupun Jawa nampak bahwa mereka masih melakukan tradisi budaya yang ada dalam masyarakat mereka. Bagi etnis Cina misalnya acara Tahun Baru Cina yang sering disebut masyarakat umum sebagai lebaran Cina merupakan satu perayaan yang cukup penting. Dalam perayaan tersebut ada satu tradisi yang biasa dilakukan yaitu berkunjung ke rumah famili dan bagi-bagi angpao kepada sanak saudara yang lebih muda. Hal yang sama juga terjadi pada etnis Jawa ketika memperingati hari raya lebaran. Dalam masyarakat arab tempat Agama Islam muncul, tidak ada tradisi halal bihalal atau kunjungan rumah saudara atau tetangga sambil bagi-bagi uang. Tradisi tersebut muncul dalam masyarakat Jawa dan masih dilakukan sampai sekarang seperti yang diungkapkan oleh responden di atas.

Selain melaksanakan tradisi lebaran, responden dari etnis jawa juga masih memegang dan menerapkan budaya Jawa khususnya dalam hal bersikap pada kehidupan sehari-hari. Jawaban responden di atas menunjukkan bagaimana mereka masih memegang dengan kuat cara pergaulan yang dianggap baik dalam masyarakat Jawa. Dalam hal berbicara misalnya, seseorang akan dianggap sopan bila menggunakan bahasa Kromo pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang tidak begitu akrab. Bila orang tersebut menggunakan bahasa ngoko maka dia akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun dalam masyarakat Jawa. Hal ini terjadi karena dalam budaya Jawa, bahasa ngoko hanya digunakan ketika seseorang berbicara dengan orang yang usianya sama atau lebih muda ataupun dengan orang yang hubungannya sudah akrab. Apabila seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa ngoko, maka dia dianggap tidak menghormati orang yang diajak bicara.

Bagi etnis arab keturunan, lamanya tinggal di Indonesia serta berbaur dengan masyarakat di sekitarnya (Jawa) membuat mereka cenderung bingung untuk membedakan mana yang merupakan budaya arab dan mana yang budaya

Jawa. Secara umum hal ini disebabkan karena baik etnis arab keturunan maupun Jawa mempunyai salah satu budaya yang sama yaitu beragama islam. Berbagai kebiasaan yang sama juga mereka lakukan seperti sholat, puasa, zakat dan sebagainya. Hal ini dengan jelas disampaikan oleh responden dari etnis arab keturunan sebagai berikut.

Kalau ditanya itu, saya bingung menjawabnya. Kebiasaan saya dan orang Jawa sama saya rasa. Sholat lima waktu, puasa, zakat, dan yang lainnya. Yang mungkin beda, paling-paling soal makanan. Misalnya kalau dikeluarga saya menu setiap hari pasti ada roti khas arab, roti Maryam. Paling itu saja yang beda. Soal makanan yang lain, saya sama seperti mereka. Saya dan keluarga juga makan masakan jawa atau padang. Tergantung sama selera saja.

Interaksi dengan tetangga yang dilakuka oleh etnis jawa, Cina, dan Arab keturunan di semarang dapat dikatakan baik. Meskipun demikian kesibukan pekerjaan membuat mereka hanya berinteraksi dan berbicara dengan tetangga seperlunya saja. Hal ini diungkapkan salah satu responden sebagai berikut:

Bak-baik saja. Ngobrol sama mereka kalau pas ada waktu. Tapi tidak terlalu sering, soalnya mas kan tahu sendiri. Saya punya toko, setiap hari di sana melayani pembeli. Jadi waktu buat itu sangat sedikit. Paling-paling kalau pas toko sudah tutup dan saya keluar jalan-jalan lalu bertemu mereka. Sekedar bertegur sapa saja, nggak lama.

Saya tidak ada masalah dengan mereka. Sering ngobrol sama tetangga kalau pas sore hari atau libur. Kalau pagi hari kan kerja mas, jadi tidak bisa ngobrol sama mereka. Tapi biasanya kalau pas minggu kadang-kadang kerja bakti bareng-bareng. Tiap bulan juga ada kumpulan bapak-bapak dan ibu-ibu RT.

Tidak masalah. Saya biasa ngobrol sama mereka. Kalau pas lagi nggak kerja, ya ngobrol biasa saja. Kadang kalau pas ada tetangga yang minta bantuan, ya saya tolong sebisa mungkin.

Berkaitan dengan interaksi dengan etnis yang lain, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka sering melakukan kontak atau hubungan komunikasi.

Hubungan komunikasi tersebut mereka lakukan dalam sebuah bentuk transaksi perdagangan atau jual beli di toko mengingat sebagian besar etnis Cina dan Arab berprofesi sebagai pedagang. Tempat tinggal yang berkelompok dengan etnis yang sama membuat kontak komunikasi paling sering terjadi di area pasar atau pertokoan, seperti diungkapkan salah satu responden sebagai berikut:

saya rasa tidak ada masalah. Saya sering berhubungan sama mereka. Tapi ya seperti saya bilang tadi, waktu saya buat itu sedikit. Tapi kalau yang dimaksud interaksi tadi berbicara dengan mereka saya rasa saya setiap hari melakukannya. Saya kan punya toko, pelanggan saya dari mana saja, bukan orang cina saja. Orang jawa juga banyak kok yang beli ke toko saya. Saya tidak pernah membeda-bedakan pelanggan. Bagi pedagang kaya saya, pelanggan adalah yang nomor satu. Jadi kita tidak boleh membeda-bedakan, harus selalu memperlakukan mereka dengan baik. Lagian kan karyawan saya juga kebanyakan orang jawa, saya setiap hari bertemu mereka. Mereka sudah bertahun-tahun kerja dengan saya. Saya tidak pernah membeda-bedakan mereka orang mana, kalau salah ya saya tegur. Yang profesional aja. Itu saja, saya kira.

Biasa saja. Paling juga ngobrol sama mereka kalau pas ada waktu atau keperluan saja. Tidak terlalu sering sih. Paling-paling kalau pas ada barang yang mau dibeli saya pergi ke pecinan. Di sana barangnya lengkap, lagian juga tidak jauh dari rumah.

Bagi etnis Arab keturunan interaksi dengan etnis lain khususnya tetangga yang beretnis Jawa sering terjadi dibandingkan dengan etnis Cina. Hal ini terjadi karena mereka mempunyai kesamaan agama yaitu islam sehingga interaksi bisa terjadi di tempat masjid. Berbeda dengan etnis Cina yang beragama berbeda, etnis Arab keturunan berinteraksi biasanya hanya pada saat mereka melakukan transaksi jual beli di pecinan. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam jawaban responden berikut ini.

Sering juga sih. Tapi seringnya sama etnis Jawa. Kalau sama etnis Cina saya jarang, paling-paling kalau pas belanja barang. Kalau sama etnis jawa, seringnya kalau pas sembahyang di masjid kauman. Saya sering ngobrol sama mereka, ya bukan masalah besar sih. Hanya tanya kabar, lalu ngobrol nglao ngidul seperlunya. Biar akrab saja mas.

Berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan etnis lain, sebagian besar responden menyatakan bahwa hal itu bukan masalah. Mereka melihat tradisi tersebut sebagai suatu hak dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap etnis dan bisa dilakukan oleh anggota komunitas etnis tersebut. Hal ini terungkap dengan jelas dalam pernyataan salah satu responden sebagai berikut:

Saya rasa itu hak mereka untuk melakukan kebiasaan itu. Itu kan budaya mereka, kebiasaan yang telah mereka lakukan dari dulu, jadi sudah wajar kalau mereka melakukannya sampai sekarang. Itu tidak beda dengan saya, yang juga melakukan kebiasaan keluarga saya. Kita kan punya kebiasaan dan budaya sendiri-sendiri, jadi sah-sah saja kalau mereka melakukan itu. Tidak ada masalah dengan itu buat saya.

Tidak masalah. Mereka melakukan kebiasaan mereka sendiri. Sama seperti saya, orang Jawa yang juga punya kebiasaan sendiri. Saya sering lihat kok barongsai sama liong kalau pas ada arak-arakan. Di sekitar sini kan sering ada acara kaya gitu mas.

Tidak masalah. Mereka berhak melakukan kebiasaan mereka. Itu kan sudah mereka lakukan dari dulu, tidak ada yang boleh mengganggunya. Intinya selama kebiasaan itu tidak mengganggu orang lain, itu sah-sah saja.

Pernyataan responden di atas menunjukkan bahwa terdapat suatu sikap toleransi terhadap budaya etnis lain. Mereka meanggap setiap etnis mempunyai budaya yang berbeda dan setiap anggota kelompoknya berhak melakukan budaya atau tradisi dalam budayanya masing-masing. Anggapan semacam ini tentu berdampak positif bagi integrasi masyarakat, karena tidak adanya anggapan satu budaya lebih baik dari budaya lainnya. Setiap anggota masyarakat mengakui keaneka ragaman budaya yang dimiliki oleh etnis-etnis yang tinggal di Semarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi akulturasi yang adadalam masyarakat Semarang adalah integrasi yang akan menghasilkan suatu masyarakat multikultural. Di sini, masyarakat semarang sepertinya sudah mengakui kesejajaran budaya etnis-etnis yang ada sehingga tidak ada budaya yang dianggap dominan.



Meskipun sikap saling menghormati dan saling menghargai terhadap budaya lain sudah tertanam dalam pikiran masyarakat etnis Jawa dan Cina di Semarang, tetapi masih ada pandangan miring terhadap etnis lain. Pandangan miring tersebut berkaitan dengan pergaulan atau sikap kerja dari suatu etnis, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan responden etnis Jawa, Cina dan Arab keturunan berikut ini.

Pasti ada lah mas. Kita sering dibilang nggak mau bergaul sama mereka. Kita sering dibilang sombong. Padahal sebenarnya kita mau saja bergaul sama mereka, cuma kan waktunya habis di toko. Kalau pas sore sudah capek ya seringnya di rumah saja. Kalaupun ada waktu biasanya saya pake buat pergi jalan-jalan sama keluarga. Maklum mas, kita nyaris nggak ada libur, toko kan setiap hari harus buka.

Gimana ya mas. Kalau masalah itu saya sering dengar kalau etnis Cina menganggap orang Jawa itu agak malas, kurang ulet kalau usaha. Kalau usahanya bagus dikit cepat puas. Jadi ya usahanya gitu-gitu aja, nggak banyak berkembang.

Kalau tanggapan miring pasti ada lah. Kadang kita dianggap pelit. Misalnya kalau pas mau beli barang, mereka minta korting tapi nggak saya kasih. Terus mereka bilang pelit. Pada hal itu kan murni bisnis mas. Saya kan pedagang, ya pasti cari untung tho mas.

Reaksi yang diberikan untuk menanggapi pandangan miring dari etnis lain juga sama yaitu membiarkan hal itu. Bagi mereka tanggapan miring tersebut adalah hal yang susah untuk diubah karena yang bisa mengubahnya hanya individu yang bersangkutan. Yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana mencari uang untuk menghidupi keluarga. Hal ini terungkap jelas dalam pernyataan responden sebagai berikut.

Saya biarkan saja. Itu kan hak mereka untu berfikir seperti itu. Yang penting saya kerja untuk keluarga. Masih banyak yang dapat dikerjakan selain mikirin hal-hal kaya gitu

Itu sih terserah mereka mau mikir kita kaya apa. Saya nggak dengerin. Bagi saya yang penting kerja, cari uang untuk hidup keluarga. Yang penting halal. Itu saja mas.

Biasa saja. Nggak saya tanggabin. Biarin saja mereka mau mikir apa, yang penting kita tidak melakukan hal itu. Mereka kan nggak tahu betul kita kaya apa. Jadi ya silakan saja mereka mau mikir apa tentang kita, saya nggak pikirin. Kalau dipikirin nggak ada habisnya mas, malah bikin kita sakit hati.

Berkaitan dengan upaya untuk menjaga hubungan baik dengan etnis lain untuk menjaga hal yang tidak diinginkan, baik respondeng Jawa, Cina, maupun Arab Keturunan mengungkapkan bahwa mereka berusaha untuk tidak mengganggu aktivitas maupun pekerjaan etnis lain termasuk aktivitas budaya di dalamnya. Hal ini diungkapkan dengan jelas dalam pernyataan responden berikut ini.

Bersikap baik sama mereka. Kalau bertemu menyapa atau senyum. Tidak mengganggu kegiatan mereka. Itu saja sih.

Kalau saya sih mencoba untuk bersikap biasa saja. Nggak ganggu kegiatan sama pekerjaan mereka. Saling menghormati satu sama lain saja mas.

Dari pernyataan responden etnis Jawa, Cina dan Arab keturunan di atas terlihat jelas bahwa ada usaha untuk menjaga hubungan baik dengan etnis lain. Hal utama yang mereka lakukan adalah dengan tidak mengganggu aktivitas etnis lain serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sikap menghormati dan menghargai kebudayaan etnis lain tentu sangat penting bagi berlangsungnya integrasi multikultural di Semarang.

Berdasarkan uraian dan pernyataan responden di atas terlihat bahwa integrasi multikultural sudah terbentuk dengan cukup baik di Semarang. Etnis Jawa, Cina, dan Arab Keturunan sama-sama menghargai budaya dari etnis lain. Tidak ada anggapan dari mereka bahwa budaya salah satu etnis lebih tinggi dari etnis lainnya. Dengan demikian budaya Etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan mempunyai kedudukan yang sama di mata masyarakat.

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi akulturasi yang terjadi dalam masyarakat etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan di Semarang adalah Integrasi. Dalam integrasi ketiga budaya etnis tersebut tidak terdapat satu budaya etnis yang dianggap lebih tinggi dari etnis lainnya. Masyarakat salaing menghargai budaya etnis lain. Baik etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan sama-sama berusaha untuk tidak mengganggu aktivitas budaya etnis lain. Meskipun demikian masih terdapat pandangan negatif dari satu etnis kepada etnis lainnya.

#### **6.2. Saran**

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan kondisi keseluruhan dari strategi akulturasi dalam masyarakat etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan di Semarang. Masih terdapat permasalahan yang mungkin dapat mengganggu stabilitas integrasi ketiga etnis tersebut. Tanggapan –tanggapan miring dari satu etnis kepada etnis lainnya bisa menjadi pemicu retaknya keharmonisan hubungan ketiga etnis tersebut. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya tanggapan negatif tersebut. Selain itu hasil penelitian ini, bisa dijadikan salah satu pijakan untuk penelitian yang lebih luas sehingga dapat diketahui model akulturasi yang ada dalam masyarakat Jawa, Cina, dan Arab keturunan di Semarang. Model inilah yang mungkin selanjutnya dapat di terapkan di wilayah lain di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ålund, Aleksandra. 2004. "The Stranger: Ethnicity, Identity and Belonging". dalam Gustavsson, Sverker and Leif Lewin.eds. *The Future of the Nation State: Essays on Cultural Pluralism and Political Integration*. New York. Routledge. hlm. 38-54
- Bank, Magnus. 2005. *Ethnicity: anthropological constructions*. New York: Routledge
- Berry, J. W. (2003). Conceptual approaches to acculturation. In K. M. Chun, P. Balls Organista, & G. Marín (Eds.), *Acculturation: Advances in theory, measurement, and applied research* (pp. 17–37). Washington, DC: American Psychological Association.
- Gupta, Akhil and James Ferguson. 1997. Culture, Power, Place: Ethnography at the End of an Era. In Culture, Power, Place: Explorations in Critical Anthropology. Durham: Duke University Press.
- Heckmann, Frederick. 1993. "Multiculturalism Defined Seven Ways". dalam *The Social Contract*. Musim Panas. hlm. 245-246
- Hubbell, F. A.; Chavez, L. R.; Mishra, S. I.; and Valdez, R. B. (1996). "Beliefs about Sexual Behavior and Other Predictors of Papanicolaou Smear Screening among Latinas and Anglo Women." *Archives of Internal Medicine* 156:2353–2358
- Klonoff, E. A., and Landrine, H. (1996). "Acculturation and Cigarette Smoking among African American Adults." *Journal of Behavioral Medicine* 19:501–514
- Koentjaraningrat (1990), *Pengantar Ilmu Anthropologi*, Akasara Baru, Jakarta
- Mubarak, Zakki, dkk.2008. Buku Ajar II, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian terintegrasi (MPKT) cet. Kedua. Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat, . Depok: Penerbit FE UI
- Organista, Pamela B. 2003. *Advances in Theory, Measurement and Applied Research (Decade of behavior, 2000-2010)*. New York. Routledge.

- Padilla, A. M. (1980). "The Role of Cultural Awareness and Ethnic Loyalty in Acculturation." In *Acculturation Theory, Models and Some New Findings*, ed. A. M. Padilla. Boulder, CO: Westview Press.
- Suinn, R. M.; Ahuna, C.; and Khoo, G. (1992). "The Suinn-Lew Asian Self-Identity Acculturation Scale: Concurrent and Factorial Validation." *Educational and Psychological Measurement* 52:1041–1046
- Williams, Brackette F. (1989) „A class act: anthropology and the race to nation across ethnic terrain“, dalam Bernard Siegal, Alan Beals and Stephen Tyler (eds) *Annual review of anthropology* 18, Palo Alto: Annual Reviews Inc.

### Pertanyaan wawancara

1. Sejak kapan anda tinggal di Semarang
2. Mengapa anda memilih tempat tinggal yang anda tempati sekarang.
3. Apakah anda melakukan tradisi yang menjadi identitas budaya etnis anda
4. Bagaimana anda berinteraksi dengan tetangga?
5. Bagaimana anda berinteraksi dengan etnis lain di sekitar anda? Seberapa sering anda melakukannya
6. Bagaimana tanggapan anda terhadap tradisi atau budayadari etnis lain di sekitar anda
7. Bagaimmana tanggapan etnis lain terhadap tradisi yang anda lakukan?
8. Adakah tanggapan miring dari etnis lain terhadap etnis anda?
9. Bagaimana anda menanggapi tanggapan miring tersebut
10. Bagaimana cara anda menjaga hubungan baik dengan warga etnis lain sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan?

## Transkripsi data wawancara

(A: Etnis Cina Keturunan, B: Etnis Jawa, C: Etnis Arab keturunan)

1. Sejak kapan anda tinggal di Semarang

A : Saya sudah sejak lahir tinggal di Semarang.

B : Saya sudah sejak dulu di Semarang

C : Saya sudah sejak dulu tinggal di Semarang. Hampir empat puluh tahunan.

2. Mengapa anda memilih tempat tinggal yang anda tempati sekarang.

A: Ya karena dekat sama tempat kerja. Saya ini kan pedagang, kebetulan punya toko yang sekaligus rumah. Jadi lebih praktis, tidak usah pergi keluar rumah kalau mau kerja. Tapi kalau ditanya saya lebih suka tinggal di mana, saya rasa saya lebih suka tinggal di pecinan. Mungkin kaya kebanyakan orang Jawa yang lebih suka tinggal di sekitar perumahan orang Jawa. Saya rasa itu hal yang sudah umum. Mungkin karena kami merasa lebih nyaman, punya kebiasaan yang sama maksud saya.

B: ya karena dapatnya di tempat ini. Dulu kan pada waktu mau beli tanah kebetulan di sini ada yang jual, ya jadi saya beli. Lumayan mas, tidak terlalu mahal. Lagian di sini tempatnya enak. Orangnyanya juga baik-baik. Banyak orang Jawanya, jadi kalau pas mau ngobrol ya pake bahasa Jawa.

C: dekat dengan keluarga. Orang tua saya tinggal di kauman, trus setelah saya menikah saya membangun rumah yang tempatnya tidak jauh dari rumah orang tua. Biar deket terus sama orang tua. Lagian kalau ada apa-apa, bisa langsung datang.

Kalau ditanya masalah lebih suka tinggal di lingkungan mana mungkin saya akan memilih tinggal di sekitar kauman atau di lingkungan orang Jawa. Soalnya saya dan mereka punya kebiasaan sama, yaitu sama-sama beragama Islam. Kalau di lingkungan pecinan, mungkin kurang nyaman aja. Mereka kan budaya beda sama kita, non muslim, ya jadi saya merasa tidak nyaman aja. Maaf lo mas, bukannya saya nggak mau bergaul sama mereka.

3. Apakah anda melakukan tradisi yang menjadi identitas budaya etnis anda

A: iya. Meskipun saya beragama Kristen tetapi saya tetap melakukan kebiasaan orang Cina. Mungkin karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dari dulu di keluarga. Misalnya kalau pas tahun baru Cina, bergaul wsaya dan keluarga bagi-bagi ang pao, kumpul-kumpul dengan saudara. Saya rasa sama dengan orang Islam pas Lebaran.

B. Tentu saja mas. Sebagai orang Jawa kan kita mesti tahu unggah ungguh dan sopan santun. Kalau ngomong sama orang tua atau orang lain yang nggak begitu kenal pake kromo. Kan kita harus menghormati mereka. Kalau pakai ngoko kurang sopan.

C: Kalau ditanya itu, saya bingung menjawabnya. Kebiasaan saya dan orang Jawa sama saya rasa. Sholat lima waktu, puasa, zakat, dan yang lainnya. Yang mungkin beda, paling-paling soal makanan. Misalnya kalau dikeluarga saya menu setiap hari pasti ada roti khas Arab, roti Maryam. Paling itu saja yang beda. Soal makanan yang lain, saya sama seperti mereka. Saya dan keluarga juga makan masakan Jawa atau Padang. Tergantung sama selera saja.

4. Bagaimana anda berinteraksi dengan tetangga?

A: Bak-baik saja. Ngobrol sama mereka kalau pas ada waktu. Tapi tidak terlalu sering, soalnya mas kan tahu sendiri. Saya punya toko, setiap hari di sana melayani pembeli. Jadi waktu buat itu sangat sedikit. Paling-paling kalau pas toko sudah tutup dan saya keluar jalan-jalan lalu bertemu mereka. Sekedar bertegur sapa saja, nggak lama.

B: Saya tidak ada masalah dengan mereka. Sering ngobrol sama tetangga kalau pas sore hari atau libur. Kalau pagi hari kan kerja mas, jadi tidak bisa ngobrol sama mereka. Tapi biasanya kalau pas minggu kadang-kadang kerja bakti bareng-bareng. Tiap bulan juga ada kumpulan bapak-bapak dan ibu-ibu RT.

C: Tidak masalah. Saya biasa ngobrol sama mereka. Kalau pas lagi nggak kerja, ya ngobrol biasa saja. Kadang kalau pas ada tetangga yang minta bantuan, ya saya tolong sebisa mungkin.

5. Bagaimana anda berinteraksi dengan etnis lain di sekitar anda? Seberapa sering anda melakukannya

A: saya rasa tidak ada masalah. Saya sering berhubungan sama mereka. Tapi ya seperti saya bilang tadi, waktu saya buat itu sedikit. Tapi kalau yang dimaksud interaksi tadi berbicara dengan mereka saya rasa saya setiap hari melakukannya. Saya kan punya toko, pelanggan saya dari mana saja, bukan orang Cina saja. Orang Jawa juga banyak kok yang beli ke toko saya. Saya tidak pernah membedakan pelanggan. Bagi



pedagang kaya saya, pelanggan adalah yang nomor satu. Jadi kita tidak boleh membeda-bedakan, harus selalu memperlakukan mereka dengan baik. Lagian kan karyawan saya juga kebanyakan orang Jawa, saya setiap hari bertemu mereka. Mereka sudah bertahun-tahun kerja dengan saya. Saya tidak pernah membeda-bedakan mereka orang mana, kalau salah ya saya tegur. Yang profesional aja. Itu saja, saya kira.

B: Biasa saja. Paling juga ngobrol sama mereka kalau pas ada waktu atau keperluan saja. Tidak terlalu sering sih. Paling-paling kalau pas ada barang yang mau dibeli saya pergi ke pecinan. Di sana barangnya lengkap, lagian juga tidak jauh dari rumah.

C: Sering juga sih. Tapi seringnya sama etnis Jawa. Kalau sama etnis Cina saya jarang, paling-paling kalau pas belanja barang. Kalau sama etnis Jawa, seringnya kalau pas sembahyang di masjid kauman. Saya sering ngobrol sama mereka, ya bukan masalah besar sih. Hanya tanya kabar, lalu ngobrol nglaor ngidul seperlunya. Biar akrab saja mas.

6. Bagaimana tanggapan anda terhadap tradisi atau budayadari etnis lain di sekitar anda

A: Saya rasa itu hak mereka untuk melakukan kebiasaan itu. Itu kan budaya mereka, kebiasaan yang telah mereka lakukan dari dulu, jadi sudah wajar kalau mereka melakukannya sampai sekarang. Itu tidak beda dengan saya, yang juga melakukan kebiasaan keluarga saya. Kita kan punya kebiasaan dan budaya sendiri-sendiri, jadi sah-sah saja kalau mereka melakukan itu. Tidak ada masalah dengan itu buat saya.

B: Tidak masalah. Mereka melakukan kebiasaan mereka sendiri. Sama seperti saya, orang Jawa yang juga punya kebiasaan sendiri. Saya sering lihat kok barongsai sama liong kalau pas ada arak-arakan. Di sekitar sini kan sering ada acara kaya gitu mas.

C: Tidak masalah. Mereka berhak melakukan kebiasaan mereka. Itu kan sudah mereka lakukan dari dulu, tidak ada yang boleh mengganggunya. Intinya selama kebiasaan itu tidak mengganggu orang lain, itu sah-sah saja.

7. Adakah tanggapan miring dari etnis lain terhadap etnis anda?

A: Pasti ada lah mas. Kita sering dibilang nggak mau bergaul sama mereka. Kita sering dibilang sombong. Padahal sebenarnya kita mau saja bergaul sama mereka, cuma kan waktunya habis di toko. Kalau pas sore sudah capek ya seringnya di rumah saja. Kalaupun ada waktu biasanya saya pake buat pergi jalan-jalan sama keluarga. Maklum mas, kita nyaris nggak ada libur, toko kan setiap hari harus buka.

B: Gimana ya mas. Kalau masalah itu saya sering dengar kalau etnis Cina menganggap orang Jawa itu agak malas, kurang ulet kalau usaha. Kalau usahanya bagus dikit cepat puas. Jadi ya usahanya gitu-gitu aja, nggak banyak berkembang.

C: Gimana ya mas. Kalau tanggapan miring pasti ada lah. Kadang kita dianggap pelit. Misalnya kalau pas mau beli barang, mereka minta korting tapi nggak saya kasih. Terus mereka bilang pelit. Pada hal itu kan murni bisnis mas. Saya kan pedagang, ya pasti cari untung tho mas.

8. Bagaimana anda menanggapi tanggapan miring tersebut

A: Saya biarkan saja. Itu kan hak mereka untuk berfikir seperti itu. Yang penting saya kerja untuk keluarga. Masih banyak yang dapat dikerjakan selain mikirin hal-hal kaya gitu

B: Itu sih terserah mereka mau mikir kita kaya apa. Saya nggak dengerin. Bagi saya yang penting kerja, cari uang untuk hidup keluarga. Yang penting halal. Itu saja mas.

C: Biasa saja. Nggak saya tanggapiin. Biarin saja mereka mau mikir apa, yang penting kita tidak melakukan hal itu. Mereka kan nggak tahu betul kita kaya apa. Jadi ya silakan saja mereka mau mikir apa tentang kita, saya nggak pikirin. Kalau dipikirin nggak ada habisnya mas, malah bikin kita sakit hati.

9. Bagaimana cara anda menjaga hubungan baik dengan warga etnis lain sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan?

A, Bersikap baik sama mereka. Kalau bertemu menyapa atau senyum. Tidak mengganggu kegiatan mereka. Itu saja sih.

C. Kalau saya sih mencoba untuk bersikap biasa saja. Nggak ganggu kegiatan sama pekerjaan mereka. Saling menghormati satu sama lain saja mas.

## Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

### A. Ketua Peneliti

1. Nama : Budi Santoso, S.S., M.Hum.
2. Tempat/ Tanggal lahir : Kutoarjo, 27 Mei 1976
3. NIP : 0686.11.2000.243
4. Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIA
5. Jabatan fungsional/struktural : Asisten Ahli
6. Alamat Rumah : Krajan 1 RT 001/002 Bandung Kutoarjo
7. Unit Kerja : Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Dian Nuswantoro
8. Alamat Kantor : JL. Imam Bonjol No. 205-207 Semarang
9. Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan	Tahun Lulus	Bidang Studi
1	Perguruan Tinggi (S1)	2002	Sastra Cina
2	Perguruan Tinggi (S2)	2010	Linguistik

#### 10. Pengalaman Penelitian/ Publikasi :

1. Ketua dalam penelitian Studi Kajian Wanita yang dibiayai DIKTI dengan judul penelitian “Wanita dan Transformasi Budaya: Peran Wanita Istri Ekspatriat dalam Meningkatkan Akulturasi Budaya Barat dan Asing” tahun 2009 (dalam proses publikasi).
2. “Wacana Kritik Sosial dalam Karikatur Media Cetak”. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Internasional Wacana Multikulturalisme di Universitas Indonesia (2007)

Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 26 Mei 2011  
Yang menyatakan,



Budi Santoso, S.S., M.Hum.

B. Anggota Peneliti

**B. Anggota Peneliti 1**

7. Nama : Irma Winingsih., M.Hum.  
8. Tempat/ Tanggal lahir : Jayapura, 7 Februari 1972  
9. NIP : 0686.11.2002.303  
10. Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIA  
11. Jabatan fungsional/struktural : Asisten Ahli  
12. Alamat Rumah : Jl. Kintelan 21 Semarang  
10. Unit Kerja : Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Dian Nuswantoro  
11. Alamat Kantor : JL. Imam Bonjol No. 205-207 Semarang  
12. Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan	Tahun Lulus	Bidang Studi
1	Perguruan Tinggi (S1)	1999	Sastra Jepang
2	Perguruan Tinggi (S2)	2012	Linguistik

10. Pengalaman Penelitian/ Publikasi :

- Linguistik Relativity dalam bahasa Jepang . Jurnal Dian tahun 2011
- “Perspektif ajaran Budha dalam Chaboyu. Dipresentasikan dalam seminar kebudayaan Jepang . Universitas Diponegoro. Tahun 2012.

Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 26 Mei 2011

Yang menyatakan,

Irma Winingsih, M.Hum.

## **DRAFT ARTIKEL**

### **STRATEGI AKULTURASI ETNIS JAWA DAN CINA KETURUNAN DI SEMARANG DALAM MENCIPTAKAN INTEGRASI MULTIKULTURAL**

**Budi Santoso, M.Hum**  
**Irma Winingsih, M.Hum**

**Abstrak.** Makalah ini membahas tentang strategi akulturasi etnis Jawa dan Cina Keturunan di Semarang dalam Menciptakan Integrasi Multikultural. Data diambil dari hasil wawancara terhadap responden yang berasal dari etnis Jawa dan Cina. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Johar karena merupakan tempat paling sering terjadinya interaksi etnis Jawa dan Cina. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagai ancangan analisis data digunakan ancangn etnografis. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara etnis Jawa dan Cina di Semarang cukup baik. Kedua etnis tersebut sama-sama menunjukkan sikap menghormati dan menghargai budaya etnis lain. Meskipun demikian, masih terdapat pandangan miring dari masing-masing etnis terhadap etnis yang lain.

**Kata Kunci:** Akulturasi, Etnis Jawa, Cina Keturunan, Integrasi, Multikultural

Indonesia bukan hanya sebuah negara dengan gugusan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, tetapi juga ditempati berbagai macam etnis yang berbeda-beda. Semboyan negara “Bhineka Tunggal Eka” menunjukkan betapa banyaknya etnis yang tersebar di bumi Nusantara ini. Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi satu jua bukan sekedar semboyan, tetapi simbol keanekaragaman etnis di Indonesia.

Di wilayah suatu negara yang terdiri dari berbagai macam etnis seperti Indonesia, konflik antar etnis merupakan hal yang tak dapat dihindari. Sejarah bangsa telah menunjukkan berbagai konflik etnis yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia. Sebut saja, konflik antara etnis Madura dan Dayak di Kalimantan yang sudah terjadi bertahun-tahun bahkan diwariskan dari generasi ke generasi. Konflik

etnis lain terlihat antara etnis pribumi dan etnis Cina. Puncak konflik terjadi pada tahun 1998 ketika ribuan rumah dan toko etnis Cina dibakar di beberapa kota besar di Indonesia.

Usaha pemerintah Orde Baru untuk menyatukan etnis-etnis yang ada di negara kita di bawah bendera Indonesia menemui kegagalan. Konflik etnis terus berlanjut. Program asimilasi (pembauran) yang diterapkan agar etnis asing dapat berbaur dengan masyarakat juga tidak membuahkan hasil. Etnis Cina kehilangan identitas aslinya, sementara di sisi lain keberadaan mereka belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat lokal. Berbagai kebijakan diskriminatif mereka terima dari pemerintah. Penyebutan Warga Negara Indonesia keturunan dalam kartu identitas menunjukkan bahwa pemerintah tidak menganggap etnis Cina mempunyai hak yang sama dengan pribumi sebagai warga negara.

Akibatnya terjadi stereotip warga pribumi negatif terhadap orang etnis Cina. Mereka dianggap sebagai masyarakat yang eksklusif dan tidak mau bergaul dengan pribumi. Stereotip negatif ini muncul bukan hanya karena mereka mempunyai ciri fisik yang berbeda, tetapi juga karena keyakinan yang berbeda. Sebagian besar warga pribumi beragama Islam sedangkan mereka beragama Konghucu, Budha, ataupun Kristen. Beberapa orang Cina yang memeluk Islam mengatakan bahwa mereka bisa diterima oleh masyarakat. Hal yang berbeda terjadi pada masyarakat Arab keturunan. Dibandingkan dengan etnis Cina, orang Arab keturunan mempunyai satu budaya yang sama dengan warga pribumi yaitu beragama Islam.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masih terjadi diskriminasi terhadap etnis minoritas (khususnya etnis Cina). Diskriminasi terjadi karena mereka mempunyai budaya yang berbeda. Usaha pemerintah untuk menyatukan etnis tersebut dengan warga pribumi menemui kegagalan dan harus diganti. Strategi pembauran hanya menghasilkan hilangnya satu budaya etnis saja. Konsep integrasi multikultural dapat digunakan untuk membuat Indonesia yang multi-etnis dapat bersatu tanpa konflik etnis. Di sini setiap etnis yang ada dituntut untuk melakukan pembelajaran terhadap budaya lain tanpa meninggalkan budaya. Semua

elemen masyarakat bekerjasama dalam kesetaraan hak dan kewajiban secara politis, ekonomi, sosial, dan budaya.

### **Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan strategi akulturasi antara etnis Jawa dan Cina Keturunan di Semarang. Sebagai acuan penelitian digunakan acuan etnografis untuk menggambarkan strategi akulturasi etnis Jawa dan Cina Keturunan di Semarang sesuai dengan kondisi budayanya. Lokasi penelitian dilakukan di sekitar pasar Johar dengan pertimbangan di wilayah tersebut banyak berkumpul etnis Jawa dan Cina Keturunan. Sebagai sumber data digunakan hasil wawancara dengan responden yang berasal dari etnis Jawa dan Cina Keturunan. Adapun pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut:

4. Responden berdomisili di lokasi penelitian sehingga dapat digunakan untuk melihat bagaimana responden cara berinteraksi dengan masyarakat lokal, sebagai masyarakat aslinya.
5. Responden sudah lama tinggal di lokasi. Hal ini digunakan dengan asumsi bahwa semakin lama mereka tinggal semakin sering mereka melakukan interaksi sosial dengan masyarakat etnis lain dibandingkan yang baru pindah.
6. Responden mempunyai aktivitas sehari-hari yang mengharuskannya berinteraksi dengan orang dari etnis lain. Aktivitas tersebut bisa berupa pekerjaan di pertokoan saat melayani konsumen, aktivitas di pasar, aktivitas ibadah ditempat ibadah umum, ataupun aktivitas sosial lainnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

10. Wawancara atau *interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan interview kepada para istri ekspatriat. Metode ini dipilih karena melalui metode ini, data yang autentik dapat diperoleh dan gambaran singkat dari masalah yang akan diteliti akan dapat terilustrasikan dari hasil wawancara dengan obyek penelitian.
11. Observasi atau *observation*. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menampilkan sebuah analisis data yang jelas dan benar-benar merupakan

refleksi dari kenyataan di 'lapangan'. Dengan metode ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan.

12. Dokumentasi tertulis meliputi sumber-sumber data literatur tertulis serta kuesioner, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menyebar dan mengumpulkan kuesioner dari responden.

### **Integrasi Multikultural.**

Konsep integrasi mengindikasikan suatu proses sosiologis yang di mana faktor-faktor yang heteroge dan berbeda dalam masyarakat berhasil menciptakan suatu keseluruhan budaya seimbang yang baru. Oleh karena itu, integrasi merupakan faktor dinamis dalam penciptaan masyarakat berbasis kerjasama individu dan masyarakat. Proses integrasi pada umumnya menghasilkan suatu keseimbangan baru dalam sistem sosial, contohnya integrasi budaya para imigran merujuk pada diterimanya beberapa nilai-nilai budaya setempat dan dipertahkannya budaya asli. Integrasi dapat dibagi ke dalam beberapa jenis misalnya integrasi ekonomi, budaya, politik, dan budaya. Dalam sistem integrasi, semua warga negara berhak berpartisipasi aktif dalam segala aspek kehidupan masyarakat setempat. Dengan adanya integrasi, akan tercipta suatu masyarakat yang saling menghargai budaya-budaya etnis yang ada di dalamnya tanpa ada suatu diskriminasi ataupun paksaan budaya. Hal ini sering dikaitkan dengan gagasan multikulturalisme. Multikulturalisme sendiri akan terjadi dalam suatu masyarakat yang majemuk.

Suatu masyarakat yang secara budaya majemuk (*plural society*) terjadi ketika sejumlah kelompok etnis yang secara budaya berbeda berada hidup bersama-sama di dalam suatu kerangka sosial dan politis yang sama. Dalam masyarakat majemuk terdapat beberapa perbedaan yang mencolok. Perbedaan ini meliputi konteks ekonomi, politis dan sejarah yang tentu saja mempengaruhi bagaimana cara kelompok dan individu akan berhubungan satu sama lain dalam suatu interaksi sosial. Di sini dapat dikatakan bahwa semakin besar semakin



perbedaan budaya antar kelompok orang di dalam masyarakat, maka semakin besar pula kesulitan dihadapi untuk menjalin hubungan sosial harmonis.

Ada dua aspek utama berkaitan dengan konsep ini: berlanjut (atau tidaknya) komunitas masyarakat yang secara budaya berbeda; dan berpartisipasi (atau tidaknya) komunitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang majemuk. Aspek pertama menyampaikan gagasan bahwa mungkin terjadi suatu masyarakat *unicultural* yang mempunyai satu budaya yang sama dan satu identitas tunggal untuk menandai keseluruhan populasi. Gagasan ini sering disebut dengan guci pelebur (*melting pot*). Asumsi yang umum dalam pandangan ini adalah bahwa budaya kelompok-kelompok minoritas kelompok harus terserap ke dalam budaya etnis mayoritas sedemikian rupa sehingga budaya utama mereka menghilang. Dalam hal ini, kesinambungan budaya mereka ditolak, dan penyerapan ini adalah satu-satunya dasar yang bisa diterima agar mereka bisa berpartisipasi dalam masyarakat. Di sini ditegaskan hanya ada "satu budaya, satu bangsa" sebagai suatu tujuan akhir.

Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (Ali, 2010:3). Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antarmanusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia (Suparlan,2002:100).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, dengan berbagai keanekaragaman tersebut, masyarakat kita dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Penggunaan istilah multikulturalisme dengan demikian melibatkan perujukan pada pluralitas budaya serta fenomena bagaimana pluralitas budaya ini direspons. Dengan demikian pada dasarnya multikulturalisme merupakan cara pandang kehidupan manusia yang relevan diterapkan dimanapun tempat, mengingat kenyataan bahwa hampir semua negara di dunia tersusun dari aneka ragam kebudayaan, dimana perbedaan lintas menjadi azas (Wiloso, 2011:9).

Menurut Heckmann (1993:245-246), Multikulturalisme dapat didefinisikan dalam tujuh cara sebagai berikut:

- (8) Pertama, "multikulturalisme" atau "masyarakat multikultural" digunakan sebagai indikator perubahan sosial, merujuk pada perubahan komposisi etnis penduduk; populasi yang diperkirakan lebih homogen menjadi lebih heterogen. Dalam pengertian ini, "masyarakat multikultural" merupakan suatu kategori deskriptif.
- (9) Kedua, istilah ini digunakan dalam apa yang bisa disebut sebagai suatu cara kognitif normatif. Penggunaan ini dapat dibatasi dalam hal sebagai berikut: kita harus mengakui fakta bahwa kita telah menjadi sebuah negara imigrasi, bahwa kita perlu imigrasi, saat ini dan di masa depan, dan harus menerima konsekuensi sosial dan budayanya.
- (10) Ketiga, menggambarkan suatu sikap dan norma: multikulturalisme sebagai toleransi terhadap orang lain, seperti perilaku ramah dan

mendukung terhadap imigran, sebagai sikap liberal dan demokratis yang didasarkan pada belajar dari kesalahan dan konsekuensi fatal nasionalisme, chauvinisme, dan ketidaktoleransian etnis

- (11) Keempat, multikulturalisme adalah interpretasi konsep budaya: tidak ada "budaya asli yang "murni". Setiap kebudayaan telah memasukkan unsur-unsur budaya lain. Budaya adalah hasil dari interaksi dengan satu sama lain dan suatu proses yang berkesinambungan dan terus berubah. Dalam pengertian ini, budaya imigran dilihat sebagai peluang untuk memperkaya kebudayaan sendiri.
- (12) Kelima, pada tingkat yang lebih dangkal, multikulturalisme adalah sikap yang terlihat pada beberapa aspek budaya imigran '(cerita rakyat, makanan, misalnya) dan melihat hal ini sebagai pengayaan yang mungkin terjadi pada budaya "kita". Sangat sering, dalam pandangan sosio-romantis, para imigran dipandang sebagai orang-orang dengan kualitas yang "telah kita hilangkan" (emosi, hubungan sosial yang stabil, spontanitas, dll), kita bisa belajar dari mereka
- (13) Multikulturalisme sebagai suatu prinsip politik-konstitusional merujuk pada identitas etnis sebagai dasar utama untuk organisasi politik dan negara, untuk pendistribusian hak dan sumber daya. Ini berarti menerapkan kembali pluralisme etnis dan otonomi etnis.
- (14) Sebagai suatu kategori kritis, multikulturalisme dianggap sebagai konsep ilusi yang melihat perlunya budaya bersama, bahasa, dan identifikasi untuk memungkinkan integrasi masyarakat, negara dan stabilitas. Efek pemersatu dan homogenisasi negara-bangsa dipandang sebagai sebuah pencapaian yang tidak boleh mudah berhenti.

### **Masyarakat Multietnis**

Berbicara tentang masyarakat multietnis, ada dua istilah yang layak dibahas yaitu masyarakat dan etnisitas. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu

sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat 1990:146-147). Istilah 'ethnicity' berasal dari bahasa Yunani "ethnos", yang berarti orang, kerumunan, atau negara. Bromley (1974:66) mendefinisikan etnos sebagai suatu komunitas orang yang terbentuk secara historis dan dicirikan dengan adanya suatu budaya umum yang relatif stabil dan kesadaran terhadap kesatuan mereka sebagai komunitas yang berbeda dengan komunitas lain yang sejenis. Williams (1989:439) menyatakan bahwa etnisitas memberikan label pada aspek proses pembentukan identitas yang dihasilkan oleh rencana dan program nasional – rencana yang ditujukan untuk menciptakan homogenitas dan heterogenitas melalui proses hegemonidari kelompok transformis. Istilah etnisitas telah digunakan untuk mendeskripsikan interaksi sosial manusia, khususnya dalam kaitannya dengan kelompok masyarakat yang biasanya digambarkan sebagai "suku", dan dengan kelompok pendatang minoritas serta masyarakat setempat. Dalam hal ini, etnisitas merupakan suatu koleksi pernyataan yang jelas tentang batas, orang lain, tujuan dan pencapaian, identitas, keturunan yang dikonstruksikan oleh masyarakat itu sendiri. (Bank, 2005:190)

Konsep etnisitas sangat terkait dengan apa yang disebut kelompok etnis. Kelompok etnis merupakan kelompok manusia yang mempunyai persamaan yang subjektif tentang asal yang sama, keyakinan yang ditunjukkan dengan kemiripan kebiasaan, tradisi, ataupun keduanya. Keyakinan semacam itu sangat penting untuk menciptakan sebuah semangat komunitas tanpa tergantung dengan ada tidaknya ikatan darah (Bolafi et.al, 2003:94). Konsep etnisitas di atas mengimplikasikan tiga faktor yaitu:

4. Keanggotan suatu kelompok baik dari pilihan personal maupun paksaan dari luar yang tidak sama sekali mengimplikasikan "kita" atau "mereka" tetapi orang lain.
5. Pencarian identitas bersama dari sebagian anggota kelompok
6. Persepsi pada sebagian kelompok lain tentang dugaan atau prasangka yang kurang koheren kepada kelompok etnis yang dipertanyakan.

Untuk mengidentifikasi suatu identitas etnis, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu (a) identifikasi diri etnis atau label diri yang digunakan orang-orang untuk mengidentifikasi diri mereka secara etnis; (b) perasaan subjektif bahwa seseorang milik suatu kelompok etnis dan ada rasa memiliki terhadap keanggotaan kelompok mereka (yaitu., kekuatan dan identitas etnis mereka); dan (c) tingkatan pengembangan identitas etnis mereka (misalnya perasaan dan pemahaman terhadap kelompoknya secara sadar teruji dan masalah seputar etnisitas terselesaikan, yang membawa mereka pada identitas etnis) (Jean S. Phinney, 2003:63).

Ketika dalam suatu masyarakat terdapat berbagai kelompok etnis yang berbeda dan bersama-sama mengadakan aktifitas sosial maka masyarakat itu disebut masyarakat multietnis. Istilah masyarakat multietnis menggambarkan keseluruhan aktivitas sosial yang dibuat oleh kelompok etnis yang saling berinteraksi dan mengorganisir perilaku mereka atas dasar perbedaan etnokultural yang diterima, yang diklaim dari dalam kelompok ataupun dipaksakan dari luar. Kelompok tertutup seperti keluarga, sekolah, asosiasi perdagangan, dan lain-lain juga bisa menjadi kelompok multietnis ketika didalamnya berisi individu yang melampirkan beberapa atribut etnis yang penting dalam interaksi sosial mereka. Dalam pengertian ini, konsep multietnis dapat diaplikasikan pada banyak kasus identitas yang muncul dalam proses akulturasi budaya ketika budaya-budaya berbeda saling bertemu (Bolafi et.al, 2003:187)

Di kota-kota besar, misalnya Semarang, terdapat berbagai etnis berbeda yang saling berkerjasama dalam interaksi sosial. Semarang, sebagai ibu kota Jawa tengah merupakan tempat yang cukup memadai bagi etnis-etnis tersebut untuk berinteraksi. Sebut saja, minimal ada tiga etnis berbeda yang melakukan aktivitas sosial bersama yaitu etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan. Perannya sebagai ibu kota propinsi sekaligus pusat pemerintahan tentu menarik banyak orang dari berbagai etnis termasuk etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan untuk melakukan aktifitas sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Interaksi sosial etnis-etnis

tersebut akan terjadi diberbagai tempat seperti pasar, pertokoan, tempat ibadah, dan lain sebagainya.

### **Akulturas**

Konsep akulturasi telah lama diperkenalkan oleh para antropolog dan sosiolog. Definisi awal tentang akulturasi yang patut dibahas adalah dari (Redfield *et al.*, 1936:149) yang mendefinisikannya sebagai fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang mempunyai budaya berbeda melakukan kontak berkelanjutan yang pada akhirnya mengubah pola budaya asli baik dari budaya pendatang maupun budaya setempat. Sam (2006:11) mengutip definisi dari, the International adopsi yang progresif terhadap unsur budaya lain (ide, kata-kata, nilai, norma, sikap) oleh seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat.

Organista. *et.al.* (2010:105) mendefinisikan akulturasi sebagai proses adaptasi yang dinamis dan multidemisi yang terjadi ketika budaya yang berbeda saling melakukan kontak. Akulturasi melibatkan perbedaan tingkat pembelajaran dan pemertahanan budaya yang bergantung pada faktor individu, kelompok maupun lingkungan. Proses akulturasi bersifat dinamis sebab merupakan proses yang terus berlanjut dan berubah-ubah dan bersifat multidemensi sebab berlangsung menuju sejumlah fungsi psychososial dan dapat berhasil dalam bentuk hasil adaptasi.

Landrine dan Klonoff (1996:43) menyatakan bahwa terdapat banyak model akulturasi yang berkaitan dengan proses dan hasil pada adopsi individu dalam etnis minoritas kepada masyarakat multikultural dimana kebudayaan mereka merupakan satu dari banyak budaya dan bukan budaya yang dominant. Lafrombois, Colema, dan Greton (1993: 396-401) menyatakan bahwa ada lima model yang dapat digunakan untuk memahami proses pertukaran budaya yaitu asimilasi, akulturasi, alternasi, multikulturisme, dan fusi. Berry (2003:31-35) menyatakan ada empat strategi dalam yaitu

#### 5. Segregasi

Proses pemisahan budaya terjadi ketika satu kelompok orang atau masyarakat memutuskan mempertahankan budayanya dan tidak mengambil budaya kedua yang merupakan budaya dominant

6. Asimilasi

Asimilasi terjadi ketika seseorang atau satu kelompok masyarakat mengambil budaya baru dengan menghilangkan budaya aslinya. Drennan (2003: 399) melihat asimilasi sebagai model akulturasi dimana etnis minoritas akan mengadopsi budaya masyarakat multicultural dengan menghilangkan budaya aslinya dan mengantinya dengan budaya yang dominant.

7. Integrasi

Integrasi terjadi ketika seseorang mempertahankan budaya aslinya tetapi menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari budaya asing. Dalam tataran masyarakat yang lebih luas, strategi ini menuju pada konsep multikulturalisme. Dalam hal ini, baik etnis lokal maupun etnis pendatang sama-sama saling belajar budaya etnis lain dan sekaligus mempertahankan kebudayaan mereka. Etnis-etnis tersebut melakukan aktivitas sosial dalam kerangka kesetaraan budaya.

8. Marginalisasi

Marginalisasi terjadi ketika seorang individu atau kelompok gagal untuk masuk ke dalam budaya yang dominant ataupun budaya lokalnya. Di sini, seorang individu tidak ingin terlibat dalam budaya yang dominan maupun budayanya sendiri. Drennan (2003: 399) menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengidentifikasi dengan budaya dominant maupun budaya aslinya akan memegang budaya marginalisasi yang cenderung menimbulkan masalah dalam hal mental dan psikologis individu.

### **Strategi akulturasi etnis Jawa dan Cina Keturunan di Semarang**

Johar merupakan suatu wilayah di Semarang yang dahulunya merupakan pusat pemerintahan pada jaman Belanda. Di wilayah ini, tinggal berbagai macam etnis yang berbeda misalnya etnis Jawa (pribumi), Arab, dan Cina. Di tempat ini pula mereka tinggal secara berkelompok menurut etnis mereka. Etnis Cina tinggal di wilayah Pecinan, Etnis Arab tinggal di wilayah Pekojan, dan orang pribumi tinggal di tempat selain kedua tempat tersebut. Sampai saat ini, etnis Cina keturunan dan Arab keturunan masih tinggal di Pecinan dan Pekojan.

Interaksi sosial yang terjadi di antara ketiga etnis tersebut paling sering terjadi di wilayah pasar Johar dan pertokoan di sekitarnya. Bagi orang Arab keturunan interaksi mereka dengan orang pribumi bisa terjadi di pasar ataupun di tempat ibadah. Sedangkan bagi etnis Cina keturunan, interaksi mereka dengan etnis Jawa maupun etnis Arab keturunan pada umumnya sering dilakukan di pertokoan tempat mereka berdagang. Hal ini disebabkan karena mereka tinggal di lingkungan yang ditempati oleh etnis Cina keturunan seperti mereka.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar responden telah lama tinggal tinggal di Semarang. Ketika ditanya alasan mereka memilih tinggal di rumah yang mereka tempati sekarang, sebagian etnis Cina dan Arab keturunan mengatakan bahwa alasan kepraktisan dari tempat kerja adalah alasan yang utama, seperti dalam jawaban responden berikut ini:

Ya karena dekat sama tempat kerja. Saya ini kan pedagang, kebetulan punya toko yang sekaligus rumah. Jadi lebih praktis, tidak usah pergi keluar rumah kalau mau kerja. Tapi kalau ditanya saya lebih suka tinggal di mana, saya rasa saya lebih suka tinggal di Pecinan. Mungkin kaya kebanyakan orang Jawa yang lebih suka tinggal di sekitar perumahan orang Jawa. Saya rasa itu hal yang sudah umum. Mungkin karena kami merasa lebih nyaman, punya kebiasaan yang sama maksud saya.

Pernyataan responden di atas mengindikasikan bahwa alasan mereka tinggal di rumah yang sekarang mereka tempati adalah alasan kepraktisan. Akan tetapi mereka juga mengungkapkan bahwa mereka lebih senang tinggal dengan orang-orang yang mempunyai etnis yang sama dengan mereka. Alasannya mereka merasa lebih nyaman berada di lingkungan yang mempunyai kebiasaan yang sama.



Alasan lain disampaikan oleh seorang responden etnis Jawa. Baginya alasan utama memilih tempat tinggal yang saat ini ditempati lebih disebabkan oleh faktor ketersediaan dana untuk membeli rumah. Hal ini secara jelas diungkapkan responden sebagai berikut:

ya karena dapatnya di tempat ini. Dulu kan pada waktu mau beli tanah kebetulan di sini ada yang jual, ya jadi saya beli. Lumayan mas, tidak terlalu mahal. Lagian di sini tempatnya enak. Orangnyanya juga baik-baik. Banyak orang jawanya, jadi kalau pas mau ngobrol ya pake bahasa jawa.

Pernyataan responden di atas juga mengindikasikan bahwa faktor lingkungan etnis juga menjadi salah satu hal yang turut mempengaruhi pemilihan lokasi tempat tinggal. Dalam hal ini responden merasa nyaman berada di lingkungan yang budayanya sama dengan budaya mereka. Hal ini mereka tunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari dengan tetangga.

Berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang menjadi identitas etnis, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka masih melakukan tradisi budaya mereka masing-masing seperti dalam pernyataan responden berikut ini:

iya. Meskipun saya beragama kristen tetapi saya tetap melakukan kebiasaan etnis Cina. Mungkin karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan bertahun-tahun di keluarga kami. Misalnya kalau pas tahun baru Cina, saya dan keluarga bagi-bagi ang pao, kumpul-kumpul dengan saudara. Saya rasa sama dengan orang islam pas lebaran.

Tentu saja mas. Sebagai orang jawa kan kita mesti tahu unggah ungguh dan sopan santun. Kalau ngomong sama orang tua atau orang lain yang nggak begitu kenal pake kromo. Kan kita harus menghormati mereka. Kalau pakai ngoko kurang sopan.

Dari pernyataan responden baik etnis Cina maupun Jawa nampak bahwa mereka masih melakukan tradisi budaya yang ada dalam masyarakat mereka. Bagi etnis Cina misalnya acara Tahun Baru Cina yang sering disebut masyarakat umum

sebagai lebaran Cina merupakan satu perayaan yang cukup penting. Dalam perayaan tersebut ada satu tradisi yang biasa dilakukan yaitu berkunjung ke rumah famili dan bagi-bagi angpao kepada sanak saudara yang lebih muda. Hal yang sama juga terjadi pada etnis Jawa ketika memperingati hari raya lebaran. Dalam masyarakat arab tempat Agama Islam muncul, tidak ada tradisi halal bihalal atau kunjungan rumah saudara atau tetangga sambil bagi-bagi uang. Tradisi tersebut muncul dalam masyarakat Jawa dan masih dilakukan sampai sekarang seperti yang diungkapkan oleh responden di atas.

Selain melaksanakan tradisi lebaran, responden dari etnis jawa juga masih memegang dan menerapkan budaya Jawa khususnya dalam hal bersikap pada kehidupan sehari-hari. Jawaban responden di atas menunjukkan bagaimana mereka masih memegang dengan kuat cara pergaulan yang dianggap baik dalam masyarakat Jawa. Dalam hal berbicara misalnya, seseorang akan dianggap sopan bila menggunakan bahasa Kromo pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang tidak begitu akrab. Bila orang tersebut menggunakan bahasa ngoko maka dia akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun dalam masyarakat Jawa. Hal ini terjadi karena dalam budaya Jawa, bahasa ngoko hanya digunakan ketika seseorang berbicara dengan orang yang usianya sama atau lebih muda ataupun dengan orang yang hubungannya sudah akrab. Apabila seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa ngoko, maka dia dianggap tidak menghormati orang yang diajak bicara.

Interaksi dengan tetangga yang dilakukan oleh etnis jawa, Cina, dan Arab keturunan di Semarang dapat dikatakan baik. Meskipun demikian kesibukan pekerjaan membuat mereka hanya berinteraksi dan berbicara dengan tetangga seperlunya saja. Hal ini diungkapkan salah satu responden sebagai berikut:

Bak-baik saja. Ngobrol sama mereka kalau pas ada waktu. Tapi tidak terlalu sering, soalnya mas kan tahu sendiri. Saya punya toko, setiap hari di sana melayani pembeli. Jadi waktu buat itu sangat sedikit. Paling-paling

kalau pas toko sudah tutup dan saya keluar jalan-jalan lalu bertemu mereka. Sekedar bertegur sapa saja, nggak lama.

Saya tidak ada masalah dengan mereka. Sering ngobrol sama tetangga kalau pas sore hari atau libur. Kalau pagi hari kan kerja mas, jadi tidak bisa ngobrol sama mereka. Tapi biasanya kalau pas minggu kadang-kadang kerja bakti bareng-bareng. Tiap bulan juga ada kumpulan bapak-bapak dan ibu-ibu RT.

Berkaitan dengan interaksi dengan etnis yang lain, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka sering melakukan kontak atau hubungan komunikasi. Hubungan komunikasi tersebut mereka lakukan dalam sebuah bentuk transaksi perdagangan atau jual beli di toko mengingat sebagian besar etnis Cina dan Arab berprofesi sebagai pedagang. Tempat tinggal yang berkelompok dengan etnis yang sama membuat kontak komunikasi paling sering terjadi di area pasar atau pertokoan, seperti diungkapkan salah satu responden sebagai berikut:

saya rasa tidak ada masalah. Saya sering berhubungan sama mereka. Tapi ya seperti saya bilang tadi, waktu saya buat itu sedikit. Tapi kalau yang dimaksud interaksi tadi berbicara dengan mereka saya rasa saya setiap hari melakukannya. Saya kan punya toko, pelanggan saya dari mana saja, bukan orang cina saja. Orang jawa juga banyak kok yang beli ke toko saya. Saya tidak pernah membedakan pelanggan. Bagi pedagang kaya saya, pelanggan adalah yang nomor satu. Jadi kita tidak boleh membedakan, harus selalu memperlakukan mereka dengan baik. Lagian kan karyawan saya juga kebanyakan orang jawa, saya setiap hari bertemu mereka. Mereka sudah bertahun-tahun kerja dengan saya. Saya tidak pernah membedakan mereka orang mana, kalau salah ya saya tegur. Yang profesional aja. Itu saja, saya kira.

Biasa saja. Paling juga ngobrol sama mereka kalau pas ada waktu atau keperluan saja. Tidak terlalu sering sih. Paling-paling kalau pas ada barang yang mau dibeli saya pergi ke pecinan. Di sana barangnya lengkap, lagian juga tidak jauh dari rumah.

Berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan etnis lain, sebagian besar responden menyatakan bahwa hal itu bukan masalah. Mereka melihat tradisi

tersebut sebagai suatu hak dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap etnis dan bisa dilakukan oleh anggota komunitas etnis tersebut. Hal ini terungkap dengan jelas dalam pernyataan salah satu responden sebagai berikut:

Saya rasa itu hak mereka untuk melakukan kebiasaan itu. Itu kan budaya mereka, kebiasaan yang telah mereka lakukan dari dulu, jadi sudah wajar kalau mereka melakukannya sampai sekarang. Itu tidak beda dengan saya, yang juga melakukan kebiasaan keluarga saya. Kita kan punya kebiasaan dan budaya sendiri-sendiri, jadi sah-sah saja kalau mereka melakukan itu. Tidak ada masalah dengan itu buat saya.

Tidak masalah. Mereka melakukan kebiasaan mereka sendiri. Sama seperti saya, orang Jawa yang juga punya kebiasaan sendiri. Saya sering lihat kok barongsai sama liong kalau pas ada arak-arakan. Di sekitar sini kan sering ada acara kaya gitu mas.

Pernyataan responden di atas menunjukkan bahwa terdapat suatu sikap toleransi terhadap budaya etnis lain. Mereka meanggap setiap etnis mempunyai budaya yang berbeda dan setiap anggota kelompoknya berhak melakukan budaya atau tradisi dalam budayanya masing-masing. Anggapan semacam ini tentu berdampak positif bagi integrasi masyarakat, karena tidak adanya anggapan satu budaya lebih baik dari budaya lainnya. Setiap anggota masyarakat mengakui keaneka ragaman budaya yang dimiliki oleh etnis-etnis yang tinggal di Semarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi akulturasi yang adadalam masyarakat Semarang adalah integrasi yang akan menghasilkan suatu masyarakat multikultural. Di sini, masyarakat semarang sepertinya sudah mengakui kesejajaran budaya etnis-etnis yang ada sehingga tidak ada budaya yang dianggap dominan.

Meskipun sikap saling menghormati dan saling menghargai terhap budaya lain sudah tertanam dalam pikiran masyarakat etnis Jawa dan Cina di Semarang, tetapi masih ada pandangan miring terhadap etnis lain. Pandangan miring tersebut berkaitan dengan pergaulan atau sikap kerja dari suatu etnis, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan responden etnis Jawa dan Cina berikut ini.

Pasti ada lah mas. Kita sering dibilang nggak mau bergaul sama mereka. Kita sering dibilang sombong. Padahal sebenarnya kita mau saja bergaul

sama mereka, cuma kan waktunya habis di toko. Kalau pas sore sudah capek ya seringnya di rumah saja. Kalaupun ada waktu biasanya saya pake buat pergi jalan-jalan sama keluarga. Maklum mas, kita nyaris nggak ada libur, toko kan setiap hari harus buka.

Gimana ya mas. Kalau masalah itu saya sering dengar kalau etnis Cina menganggap orang Jawa itu agak malas, kurang ulet kalau usaha. Kalau usahanya bagus dikit cepet puas. Jadi ya usahanya gitu-gitu aja, nggak banyak berkembang.

Reaksi yang diberikan untuk menanggapi pandangan miring dari etnis lain juga sama yaitu membiarkan hal itu. Bagi mereka tanggapan miring tersebut adalah hal yang susah untuk diubah karena yang bisa mengubahnya hanya individu yang bersangkutan. Yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana mencari uang untuk menghidupi keluarga. Hal ini terungkap jelas dalam pernyataan responden sebagai berikut.

Saya biarkan saja. Itu kan hak mereka untuk berfikir seperti itu. Yang penting saya kerja untuk keluarga. Masih banyak yang dapat dikerjakan selain mikirin hal-hal kaya gitu

Itu sih terserah mereka mau mikir kita kaya apa. Saya nggak dengerin. Bagi saya yang penting kerja, cari uang untuk hidup keluarga. Yang penting halal. Itu saja mas.

Berkaitan dengan upaya untuk menjaga hubungan baik dengan etnis lain untuk menjaga hal yang tidak diinginkan, baik responden Jawa maupun Cina keturunan mengungkapkan bahwa mereka berusaha untuk tidak mengganggu aktivitas maupun pekerjaan etnis lain termasuk aktivitas budaya di dalamnya. Hal ini diungkapkan dengan jelas dalam pernyataan responden berikut ini.

Bersikap baik sama mereka. Kalau bertemu menyapa atau senyum. Tidak mengganggu kegiatan mereka. Itu saja sih.

Kalau saya sih mencoba untuk bersikap biasa saja. Nggak ganggu kegiatan sama pekerjaan mereka. Saling menghormati satu sama lain saja mas.

Dari pernyataan responden etnis dan Cina keturunan di atas terlihat jelas bahwa ada usaha untuk menjaga hubungan baik dengan etnis lain. Hal utama yang mereka lakukan adalah dengan tidak mengganggu aktivitas etnis lain serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sikap menghormati dan menghargai kebudayaan etnis lain tentu sangat penting bagi berlangsungnya integrasi multikultural di Semarang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari pernyataan responden etnis Jawa dan Cina Keturunan dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi multikultural yang terjadi antara kedua etnis tersebut di Semarang sudah berjalan cukup baik. Baik etnis Jawa maupun Etnis Cina keturunan sama-sama berusaha untuk tidak mengganggu aktivitas etnis lain. Dalam masyarakat etnis Jawa maupun etnis Cina Keturunan sudah ada sikap menghargai dan menghormati budaya etnis lain. Meskipun demikian masih terdapat pandangan negatif terhadap kedua etnis tersebut. Tanggapan ini tentunya sangat berbahaya bagi keberlangsungan integrasi multikultural yang sudah terbentuk. Untuk itu perlu diadakan usaha dari semua pihak terkait untuk menghilangkan hal tersebut meskipun secara perlahan-lahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ålund, Aleksandra. 2004. "The Stranger: Ethnicity, Identity and Belonging". dalam Gustavsson, Sverker and Leif Lewin.eds. *The Future of the Nation State: Essays on Cultural Pluralism and Political Integration*. New York. Routledge. hlm. 38-54
- Bank, Magnus. 2005. *Ethnicity: anthropological constructions*. New York: Routledge
- Berry, J. W. (2003). Conceptual approaches to acculturation. In K. M. Chun, P. Balls Organista, & G. Marín (Eds.), *Acculturation: Advances in theory, measurement, and applied research* (pp. 17–37). Washington, DC: American Psychological Association.

- Gupta, Akhil and James Ferguson. 1997. Culture, Power, Place: Ethnography at the End of an Era. In Culture, Power, Place: Explorations in Critical Anthropology. Durham: Duke University Press.
- Heckmann, Frederick. 1993. "Multiculturalism Defined Seven Ways". dalam *The Social Contract*. Musim Panas. hlm. 245-246
- Hubbell, F. A.; Chavez, L. R.; Mishra, S. I.; and Valdez, R. B. (1996). "Beliefs about Sexual Behavior and Other Predictors of Papanicolaou Smear Screening among Latinas and Anglo Women." *Archives of Internal Medicine* 156:2353–2358
- Klonoff, E. A., and Landrine, H. (1996). "Acculturation and Cigarette Smoking among African American Adults." *Journal of Behavioral Medicine* 19:501–514
- Koentjaraningrat (1990), *Pengantar Ilmu Anthropologi*, Akasara Baru, Jakarta
- Mubarak, Zakki, dkk.2008. Buku Ajar II, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian terintegrasi (MPKT) cet. Kedua. Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat, . Depok: Penerbit FE UI
- Organista, Pamela B. 2003. *Advances in Theory, Measurement and Applied Research (Decade of behavior, 2000-2010)*. New York. Routledge.
- Padilla, A. M. (1980). "The Role of Cultural Awareness and Ethnic Loyalty in Acculturation." In *Acculturation Theory, Models and Some New Findings*, ed. A. M. Padilla. Boulder, CO: Westview Press.
- Suinn, R. M.; Ahuna, C.; and Khoo, G. (1992). "The Suinn-Lew Asian Self-Identity Acculturation Scale: Concurrent and Factorial Validation." *Educational and Psychological Measurement* 52:1041–1046
- Williams, Brackette F. (1989) „A class act: anthropology and the race to nation across ethnic terrain“, dalam Bernard Siegal, Alan Beals and Stephen Tyler (eds) *Annual review of anthropology* 18, Palo Alto: Annual Reviews Inc.